

**STUDI TENTANG KOMPETENSI WIDY AISWARA DALAM
MENGELOLA PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rahmat Dwi Gunawan
NIM 13105241026

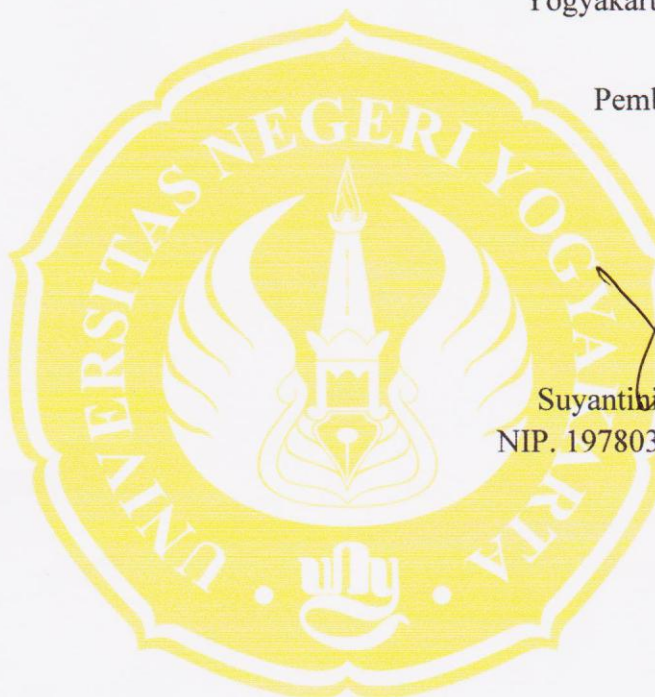
**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2017**

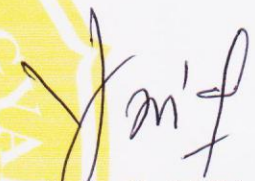
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara Dalam Mengelola Pembelajaran Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta”** yang disusun oleh Rahmat Dwi Gunawan, NIM 13105241026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 17 Maret 2017

Pembimbing

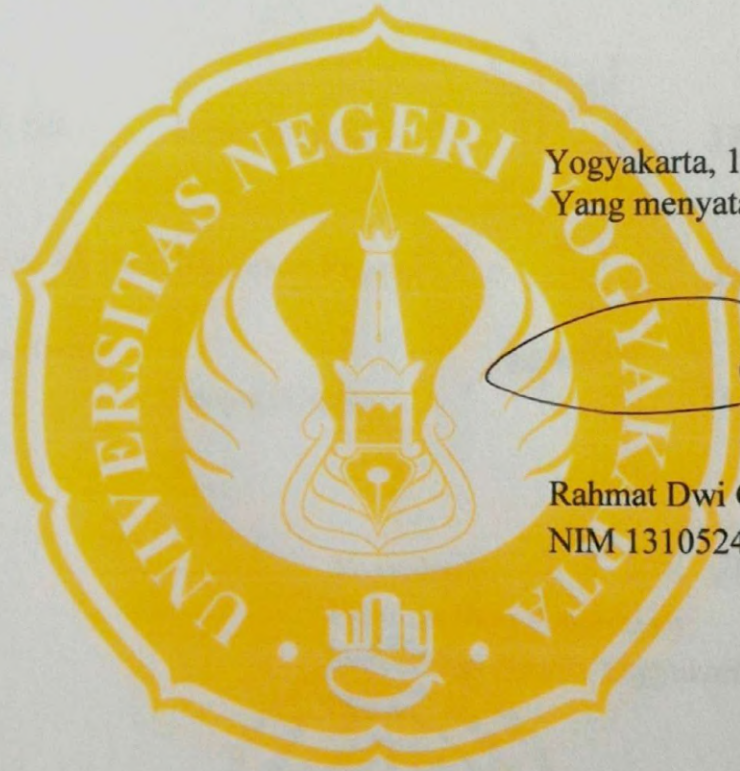



Suyantiingsih, M.Ed.
NIP. 19780307 200112 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



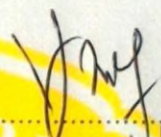


Yogyakarta, 12 April 2017
Yang menyatakan,

Rahmat Dwi Gunawan
NIM 13105241026

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI TENTANG KOMPETENSI WIDY AISWARA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rahmat Dwi Gunawan, NIM 13105241026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 April 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyantiningsih, M. Ed.	Ketua Penguji		11-04-2017
Isniatun Munawaroh, M. Pd	Sekretaris Penguji		12-04-2017
Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar, M. Pd.	Penguji Utama		11-04-2017

Yogyakarta, 13 APR 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Naryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

1. Sebaik-baiknya sedekah adalah seseorang yang menuntut ilmu, lalu dia mengajarkannya kembali kepada saudaranya sesama muslim (HR. Ibnu Majah).
2. Ilmu itu bukan apa yang didapat, tetapi apa yang bermanfaat. (Penulis)
3. Segala hal yang kamu kelola pasti akan meminimalisir kendala. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Rahmat dan Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang dan memanjatkan do'a yang mulia untuk keberhasilan penulis dalam menyusun karya ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
3. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan pengalaman yang luar biasa.

**STUDI TENTANG KOMPETENSI WIDYAISWARA DALAM
MENGELOLA PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh
Rahmat Dwi Gunawan
NIM 13105241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2) faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu widyaiswara dan pengelola DIKLAT di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini antara lain: 1) GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara berisi nama Diklat hingga metode pembelajaran yang akan digunakan, bahan ajar yang digunakan widyaiswara sebagian besar berasal dari pusat, penerapan pembelajaran orang dewasa disesuaikan dengan durasi waktu Diklat yang tersedia, bentuk komunikasi yang biasa dilakukan widyaiswara dengan peserta Diklat adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi belajar, pemberian motivasi semangat belajar pada peserta Diklat lebih banyak diarahkan pada motivasi intrinsik, dan evaluasi Diklat yang digunakan widyaiswara adalah evaluasi proses; 2) faktor pendukung yang menunjang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran adalah berupa fasilitas yang diberikan dari lembaga. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari penyusunan jadwal pelaksanaan Diklat yang terkadang mendadak dan memaksa widyaiswara megatur jadwal ulang.

Kata Kunci : *Widyaiswara, Kompetensi, Mengelola Pembelajaran*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya berjalan lancar.
3. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kelancaran di dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Suyantiningsih, M.Ed., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi.
5. Bapak Estu Miyarso, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan semangat kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Bapak Dr. Subiyantoro, M.Pd., selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian.
8. Bapak dan Ibu widyaiswara serta pengelola Diklat yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
9. Kedua orang tua yang telah memberikan doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.

10. Rela Sulistiowati, Rahmat Dwi Sanjaya, dan Liba S. Takwati yang telah memberikan dorongan, semangat, serta motivasi untuk terus berjuang bersama.
11. Sahabat-sahabatku di shelterspot.yk yang telah memberikan masukan dan motivasi untuk penulisan penelitian serta dukungan yang diberikan selama ini.
12. Teman-teman Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan 2013 yang telah memberikan bantuan dan motivasi perjuangan untuk meraih kesuksesan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama. Aamiin.

Yogyakarta, 12 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	9
1. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran	9
a. Kompetensi	9
b. Pengelolaan Pembelajaran	11
2. Widyaiswara	18
a. Pengertian dan Tugas Pokok Widyaiswara	18
b. Kompetensi Widyaiswara	20
c. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara	25

B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	30
D. Pertanyaan Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	36
C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	37
1. Subjek Penelitian	37
2. Objek Penelitian.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi	42
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Analisis Data	45
G. Keabsahan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum <i>Setting</i> Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
----------------------	----

LAMPIRAN	87
----------------	----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Metode Pengumpulan Data	44

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	33
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	45
Gambar 3. Struktur Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta	128

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	88
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	89
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	93
Lampiran 5. Hasil Observasi Penelitian.....	103
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi Penelitian (Foto).....	106
Lampiran 7. Reduksi, <i>Display</i> , dan Kesimpulan.....	108
Lampiran 8. Struktur Lembaga.....	128
Lampiran 9. <i>Quality Procedure</i> Penyelenggaraan Diklat.....	129
Lampiran 10. Garis-garis Program Pembelajaran	130
Lampiran 11. Satuan Acara Pembelajaran.....	132
Lampiran 12. Bahan Ajar Widyaiswara.....	136
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian Kepala LPMP DIY	145
Lampiran 14. Surat Rekomendasi Penelitian Gubernur DIY	146
Lampiran 15. Surat Keterangan Penelitian	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan salah satu kunci pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. Diklat yang baik akan membentuk sumber daya manusia yang siap bersaing dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bagi organisasi itu sendiri. Pendidikan dan pelatihan di laksanakan baik untuk pegawai baru maupun pegawai lama. Dengan demikian, jelaslah bahwa program pendidikan dan pelatihan pegawai sangat penting artinya dalam rangka memajukan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya pendidikan dan pelatihan itu merupakan proses yang berlanjut dan bukan proses sesaat saja.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kualitas suatu Diklat diantaranya adalah peran widyaiswara atau pendidik dalam Diklat. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan : Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, Widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 66 Tahun 2005 menjelaskan bahwa widyaiswara memiliki tugas pokok, yaitu mendidik, mengajar, dan atau melatih PNS. Dari tugas pokok tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa widyaiswara bertindak layaknya guru dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya guru di sekolah, widyaiswara merupakan ujung tombak sekaligus salah satu unsur

penentu keberhasilan sebuah Diklat. Karena widyaiswara adalah orang atau pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta Diklat dalam proses belajar mengajar. Widyaiswara harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta Diklat dapat optimal dalam mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kompetensi widyaiswara yang berkaitan dengan permasalahan tersebut yaitu mengenai kompetensi pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik sebagaimana tercantum dalam daftar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Depdiknas RI. Sedangkan kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu (Abdul Majid, 2006: 5). Dengan kata lain pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengelola perkembangan pembelajaran peserta didik agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Selain kompetensi untuk mengembangkan potensi peserta didiknya, kompetensi pengelolaan pembelajaran pendidik juga mencakup pada (1) penyusunan perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, dan (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian (Abdul Majid, 2006: 5).

Pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Pengajaran mencakup pada semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus

pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Ahmad Rohani, 2004:123). Dengan kata lain dalam proses belajar dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas.

Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, seorang widyaiswara secara khusus dalam tugasnya harus menguasai kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari, (a) membuat Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); b) menyusun bahan ajar; c) menerapkan pembelajaran orang dewasa; d) melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat; e) memotivasi semangat belajar peserta; dan f) mengevaluasi pembelajaran.

Dari hasil evaluasi Diklat yang telah berjalan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, kompetensi widyaiswara terkait dengan pengelolaan pembelajaran Diklat masih menjadi sorotan utama. Hal ini didasarkan pada lembar evaluasi instruktur Diklat (widyaiswara) yang masih banyak terdapat komplain dari peserta Diklat mengenai cara widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di dalam Diklat. Selain hal itu, adanya komplain dari peserta Diklat yang langsung disampaikan pada pimpinan pengelola Diklat juga semakin menambah perlunya perhatian khusus terhadap kompetensi pengelolaan pembelajaran

yang dimiliki oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 pasal 3 (d), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan bertugas memfasilitasi peningkatan mutu pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan kesetaraan dalam penjaminan mutu pendidikan. Permasalahan mengenai kedudukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya sebatas pada fasilitator Diklat juga menjadi salah satu penyebab widyaiswara sulit dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran Diklat yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena Diklat yang selama ini dijalankan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menginduk pada pusat (perancang Diklat), sehingga widyaiswara hanya dapat mengikuti setiap tema atau pokok bahasan Diklat yang memang telah disediakan oleh pusat dan terkadang tidak sesuai dengan permasalahan yang memang sedang menjadi sorotan di daerah tersebut.

Selain kedua permasalahan diatas, kuantitas widyaiswara yang dimiliki oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih dapat dikatakan kurang. Hal ini didasarkan pada pendapat pimpinan pengelola Diklat yang mengungkapkan bahwa jumlah widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya berjumlah 19 orang. Sedangkan permintaan Diklat tidak hanya berasal dari pusat tetapi juga lembaga-lembaga swasta dan juga lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas. Dengan banyaknya

permintaan Diklat, maka banyak pula hal-hal yang harus disiapkan oleh widyaiswara, dimulai dari GBPP dan SAP Diklat, bahan ajar, sampai pada evaluasi yang akan digunakan dalam proses Diklat. Hal ini yang menyebabkan terkadang widyaiswara sulit untuk mengontrol jadwal dan kurang maksimal dalam mengelola pembelajaran Diklat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran yang ditujukan bagi widyaiswara agar dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan itu peneliti mengangkat judul “Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara Dalam Mengelola Pembelajaran Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Belum optimalnya kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dimiliki oleh Widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Masih sulitnya widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengembangkan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dimilikinya.
3. Terbatasnya jumlah widyaiswara yang dimiliki oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Masih ditemukan berbagai macam kendala yang dihadapi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diungkap di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian studi tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi pedoman teoretis bagi pelaksanaan evaluasi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran yang ada di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai rekomendasi saat pelaksanaan evaluasi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran, sehingga dapat berjalan jauh lebih baik kedepannya.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana belajar dan berlatih dalam mengungkapkan permasalahan serta menyusun laporan karya ilmiah. Selain itu juga mengetahui tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Bagi Widyaiswara

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai pengelolaan pembelajaran. Selain itu, diharapkan widyaiswara juga mendukung serta berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program evaluasi pengelolaan pembelajaran widyaiswara itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran

a. Kompetensi

Menurut Marselus (2011: 17) kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang di dapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2011: 23) kompetensi adalah peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjelaskan tentang sertifikasi kompetensi kerja sebagai suatu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistimatis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan atau Internasional.

Menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46A tahun 2003, tentang pengertian kompetensi adalah:

Kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Pada intinya kompetensi yaitu sifat dasar yang dimiliki atau bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif.

Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang mengarah kepada kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya. Selanjutnya, Wibowo (2007: 86), kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa

pengetahuan keterampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu.

b. Pengelolaan Pembelajaran

1) Pengelolaan

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 7), pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "*Management*", istilah Inggris tersebut lalu di-Indonesia-kan menjadi "Manajemen" atau "Menejemen". Arti lain dari pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

Menurut Winarno yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1996: 8), pengelolaan adalah substantifa dari mengelola sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Menurut Swardi sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin (2011: 37) "Pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen. Manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan".

Pendapat yang sama juga disampaikan Onisimus Amtu (2011: 30):

Pengelolaan sebagai istilah umum dari manajemen, sehingga ada suatu tindakan untuk menata, mengatur dan mengelola kegiatan dan orang-orang dalam suatu organisasi dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, menggerakkan, mengendalikan, memimpin, memotivasi, memonitor, mengevaluasi, dan lain sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan adalah suatu kegiatan yang mengatur, merencanakan, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Atau dengan kata lain bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan dalam kegiatan.

2) Pembelajaran

Gagne mengartikan pembelajaran sebagai *“a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning”*. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Benny A. Pribadi, 2009: 9)

Menurut Oemar Hamalik (2003: 54) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain berasal dari Atwi Suparman (2012: 35) yang mengartikan

pembelajaran sebagai suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.

Sedangkan Kokom Komalasari (2011: 3) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Lain halnya dengan Alben Ambarita (2006: 66) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang didesain atau direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik, untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dan apabila pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang memuatnya, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sedangkan apabila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses,

maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.

3) Pengelolaan Pembelajaran

Pendapat dari Daryanto (2013: 312) menyatakan bahwa Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suryosubroto (2009: 21), yang menyatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran terdapat tiga kegiatan dan kemampuan yang harus dikuasai pendidik yaitu: a) Kemampuan merencanakan pengajaran, b) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, c) Kemampuan mengevaluasi pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah suatu kemampuan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik sehingga tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan umpan balik yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam lingkungan belajar.

Menurut Alben Ambarita (2006: 73) secara umum pengelolaan pembelajaran terdiri atas perencanaan (persiapan), pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan hal penting untuk memulai suatu kegiatan. Perencanaan yang dibuat dengan baik, akan membantu dalam proses pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan. Menurut Burden dan Byrd (dalam Alben Ambarita 2006: 73) menyatakan perencanaan pembelajaran merupakan elemen kritical untuk proses pembelajaran. Sehingga apabila perencanaan pembelajaran yang baik akan berdampak positif pada proses belajar peserta didik. Kaitannya dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang widyaiswara adalah mengenai kewajiban seorang widyaiswara untuk menyusun garis-garis besar program pembelajaran (GBPP), satuan acara pembelajaran (SAP) dan bahan ajar. Apabila GBPP, SAP, dan bahan ajar yang disusun oleh widyaiswara tersebut baik atau telah sesuai dengan standar prosedur yang ditentukan sebelumnya, maka akan berdampak positif pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik serta *transfer knowledge* yang terjadi juga akan maksimal.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Alben Ambarita (2006: 78) pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi

atas *input* dinamis (widyaiswara dan peserta Diklat) dan *input* statis (sarana prasarana) yang dikendalikan oleh *input* manajemen (tata tertib ditempat belajar). Berkaitan dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus dimiliki seorang widyaiswara, dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang widyaiswara dituntut agar dapat menerapkan pembelajaran orang dewasa, melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dan memotivasi semangat peserta Diklat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar. Adapun sikap dan karakteristik pendidik yang sukses mengajar secara efektif menurut Alben Ambarita (2006: 80) dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- i. Respek dan memahami dirinya serta dapat mengontrol diri
- ii. Antusias dan bergairah terhadap proses pembelajaran
- iii. Berbicara dengan jelas dan komunikatif
- iv. Memperhatikan perbedaan antar individu peserta belajar
- v. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal
- vi. Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta belajarnya
- vii. Tidak menonjolkan diri (menguasai kelas)
- viii. Menjadi teladan bagi peserta belajarnya.

c) Penilaian Pembelajaran

Menurut Grounlund (dalam Alben Ambarita 2006: 83) penilaian merupakan kebutuhan intrinsik dalam kegiatan pembelajaran, dan suatu pembelajaran hanya akan efektif apabila didukung oleh penilaian yang efektif pula. Dalam UU

Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab XVI Pasal 57 ayat 1

dan pasal 58 ayat 8 menyatakan bahwa :

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.

Hal diatas berkaitan dengan kewajiban seorang widyaiswara yang tercantum dalam kompetensi pengelolaan pembelajaran yaitu mengevaluasi pembelajaran. Setelah proses pelaksanaan pembelajaran selesai widyaiswara wajib melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didiknya, hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan saat proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan sangat diperlukan karena sebelum proses belajar mengajar berlangsung, seorang pendidik hendaknya menguasai secara fungsional pendekatan sistem pengajaran, prosedur, metode, teknik pengajaran, menguasai bahan ajar secara mendalam serta berstruktur dan mampu merencanakan penggunaan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya suatu aktivitas pengelolaan pembelajaran yang baik dan terencana.

2. Widyaiswara

a. Pengertian dan Tugas Pokok Widyaiswara

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 14 Tahun 2009 BAB I pasal 1, ayat (2) tentang Ketentuan Umum: “Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih pegawai negeri sipil pada Lembaga Diklat Pemerintah”. Dengan demikian tugas dari widyaiswara itu sendiri adalah mendidik, mengajar, dan atau melatih Pegawai Negeri Sipil pada Lembaga Diklat Pemerintah. Secara lebih rinci tugas dan tanggung jawab widyaiswara adalah menyusun analisis kebutuhan Diklat, menyusun kurikulum, menyusun bahan pembelajarn, menyusun tes hasil belajar Diklat yang diselenggarakan, melaksanakan Diklat, dan melaksanakan evaluasi program Diklat. Peran utama widyaiswara dalam penyelenggaran Diklat adalah mengaktualisaikan rancangan Diklat menjadi kegiatan pengelolaan pembelajaran.

Peranan widyaiswara sebagai tenaga kependidikan sangat penting dalam mewujudkan tujuan dan sasaran Diklat. Dalam hal ini Oemar Hamalik (2001: 144) mengemukakan; ”Pelatih adalah orang yang ditugaskan memberikan pelatihan dan diangkat sebagai tenaga fungsional, yang disebut Widyaiswara”.

Kemudian menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional

Widyaiswara dan Angka Kreditnya, pasal 1 (2) menjelaskan; Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Memerhatikan kedua pendapat tersebut, menunjukkan bahwa widyaiswara termasuk salah satu tenaga kependidikan yang tugas pokoknya melaksanakan pengembangan serta pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Oemar Hamalik (2001: 144) mengemukakan;

Tugas dan fungsional widyaiswara sebagai tenaga kependidikan menuntut kemampuan sebagai tenaga profesional, yakni kemampuan dalam proses pembelajaran (kemampuan profesional), kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan ini mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lapangan.

Oleh karena itu, widyaiswara harus memiliki spesialisasi yang mengacu pada standar kompetensi tertentu sebagaimana Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 14 Tahun 2009 Pasal 1 (8) mengatakan bahwa; spesialisasi widyaiswara adalah keahlian yang dimiliki oleh widyaiswara yang didasarkan pada rumpun keilmuan tertentu sesuai latar belakang pendidikan dan atau pengalaman kerjanya.

Kemudian dalam Pasal 1 (9) dikemukakan, bahwa; Standar kompetensi widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS, yang terdiri dari kompetensi pengelolaan

pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi substantif.

b. Kompetensi Widyaiswara

Seperti halnya guru di sekolah, widyaiswara merupakan ujung tombak sekaligus salah satu unsur penentu keberhasilan sebuah DIKLAT. Karena widyaiswara adalah orang atau pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta Diklat dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara yang terdiri dari;

- 1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi yang harus dikembangkan adalah : a) membuat Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); b) menyusun bahan ajar; c) menerapkan pembelajaran orang dewasa; d) melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat; e) memotivasi semangat belajar peserta; dan f) mengevaluasi pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta Diklat. Kompetensi kepribadian ini meliputi: a) penampilan

pribadi yang dapat diteladani; b) melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagaimana widyaiswara yang profesional.

- 3) Kompetensi Sosial adalah harus dimiliki Widyaiswara dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya. Kompetensi sosial mencakup : a) membina hubungan dan kerjasama dengan sesama widyaiswara; dan b) menjalin hubungan dengan penyelenggara/pengelola lembaga Diklat.
- 4) Kompetensi substantif adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata Diklat yang diajarkan. Yang tercakup dalam kompetensi substantif adalah: a) menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekkan sesuai dengan materi Diklat yang diajarkan; b) menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup keDiklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya.

Selain kompetensi yang dijelaskan di atas, ada beberapa keterampilan lain yang dapat menunjang kompetensi Widyaiswara menjadi lebih profesional dikutip berdasarkan pendapat Andrew Singh dalam Kokom Komala (2015), seorang pakar manajemen dari Singapura, yang menyatakan bahwa sumberdaya manusia dikatakan berkualitas di era modern ini apabila memiliki enam keterampilan, yaitu: *speaking skill, thinking skill, interpersonal skill, network skill, growth*, dan *discipline*. Mengadopsi pendapat pakar tersebut,

keterampilan-keterampilan tersebut dapat pula diaplikasikan kedalam profesi widyaiswara. Adapun keterampilan tersebut sebagai berikut:

- 1) *Speaking Skill* (Keterampilan Menyampaikan Gagasan/Berbicara); Sebagai pengajar, setiap widyaiswara diharapkan memiliki keterampilan berbicara, bagaimana mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan baik, serta memberikan pengarahan dengan baik. Keterampilan ini dalam dunia kewidyaiswaraan merupakan kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Dengan demikian widyaiswara diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif. Untuk itu diperlukan penguasaan tidak hanya keterampilan berkomunikasi secara verbal, tetapi juga secara non verbal, agar dapat mengkomunikasikan ide dengan jelas dan sistematis, dan jika terpaksa melontarkan kritik tidak sampai menyinggung perasaan peserta Diklat, serta mampu merangsang *audience* (peserta Diklat) untuk menanggapi usul yang dikemukakan.
- 2) *Thinking Skill* (Keterampilan Berpikir/Intelektual); Kemampuan untuk mendayagunakan otak dengan optimal. Berpikir merupakan sebuah proses memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kreatif, sistematis, integratif, logis/rasional, jernih, dan kritis. Dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir maka para widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya diharapkan dapat menjawab dan

memecahkan setiap persoalan, setiap pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang jernih, tegas, logis dan kreatif. Para widyaiswara diharapkan mampu menelaah dan meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari suatu realitas eksternal maupun internal.

3) *Interpersonal Skill* (Keterampilan Menjaga Hubungan Antarpribadi); Dalam berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan koordinasi antar widyaiswara dengan peserta Diklat, widyaiswara dengan widyaiswara dan antar widyaiswara dengan penyelenggara Diklat. Agar koordinasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan maka dibutuhkan adanya komunikasi. Dan agar komunikasi berjalan efektif dibutuhkan hubungan interpersonal yang baik. Untuk mewujudkan terciptanya hubungan baik, para widyaiswara harus mampu mengembangkan sikap tenggang rasa, membangun kepercayaan antar widyaiswara dengan peserta Diklat, widyaiswara dengan widyaiswara dan antar widyaiswara dengan penyelenggara Diklat, saling membuka diri, tidak memaksakan kehendak diri sendiri, bersedia menolong dan ditolong, sedapat mungkin mampu meredam timbulnya bibit-bibit konflik dan apabila terjadi konflik mampu mengelola konflik dengan baik sehingga tidak berlarut dan meluas.

4) *Network Skill* (Keterampilan Mengembangkan, Membangun Jaringan atau Meluaskan Hubungan Kerja); Widyaiswara diharapkan mampu membangun kontak dengan dunia luar

organisasi keDiklatan. Dengan membangun jaringan ke luar, maka akan bertambah wawasan, pandangan dan pola pikir. Para widyaiswara akan banyak terbantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan tertentu dengan adanya informasi-informasi dari luar.

- 5) *Growth* (Keterampilan Mengembangkan Diri); Para widyaiswara diharapkan, secara sadar, mau dan mampu untuk secara terus menerus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik mampu memperlihatkan kemampuan diri secara optimal, dan mampu mendorong diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas prestasi secara optimal. Perlu kesadaran yang timbul dari dalam diri untuk mau menjadi manusia pembelajar.
- 6) *Discipline* (Disiplin); Ketaatan dan kepatuhan serta kerelaan dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap widyaiswara secara sadar dan sukarela harus taat pada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar nilai atau norma yang telah ditetapkan baik yang berlaku di lingkup organisasi, masyarakat, dan agama. Perasaan memiliki dan kecintaan terhadap pekerjaan harus dikembangkan dan menjadi komitmen dalam diri setiap widyaiswara, sehingga akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi proses pembelajaran.

c. Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara

Menurut PERMENPAN nomor 14 tahun 2009, Standar Kompetensi Widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh Widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS, yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif. Dan secara terperinci pula dalam PERMENPAN Nomor 14 Tahun 2009 telah disebutkan kompetensi jabatan widyaiswara pada setiap jenjang (Pertama, Muda, Madya dan Tinggi). Tetapi belum ada Peraturan Kepala LAN yang khusus diturunkan dari PERMENPAN nomor 14 tahun 2009 terkait Standar Kompetensi Widyaiswara. Namun jika dilihat dari komponennya, sepertinya tidak berbeda dengan Peraturan Kepala LAN no 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara (yang diturunkan dari Permenpan nomor 66 tahun 2005). Berikut ini adalah penjabaran kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara:

- 1) Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran (RBPM); Menurut Atwi suparman (2001: 3) GBPP atau *Course Outlines* adalah rumusan tujuan dan pokok-pokok isi mata pelajaran. Idealnya GBPP berisi deskripsi mata pelajaran, tujuan umum dan khusus

dari pembelajaran tersebut, pokok dan sub pokok pembahasan, metode, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Membuat Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); Satuan Acara Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk setiap pembelajaran. Menurut Atwi Suparman (2001: 16) SAP mengandung komponen-komponen yang lebih lengkap dibandingkan dengan GBPP, karena dalam SAP juga terdapat komponen kegiatan belajar mengajar, media, dan alat pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Manfaat SAP adalah memberikan petunjuk secara teknis mengenai tujuan, ruang lingkup, media dan hal lainnya yang mendukung pembelajaran di tiap pertemuan.
- 3) Menyusun bahan ajar; Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan bahan ajar. Menurut Sungkono dkk (2003: 1), bahan ajar merupakan suatu perangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu bahan ajar memuat materi atau isi pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang tercakup dalam pembelajaran. Tentang siapa yang berkompeten mengembangkan bahan ajar Suhartono dkk (dalam Sungkono dkk, 2003: 1) dengan menyimpulkan apa yang dikemukakan Doll, menyatakan bahwa

pengembangan bahan ajar bukanlah pekerjaan yang dilakukan oleh sembarangan orang. Guru merupakan salah satu individu yang berwenang dan berkewajiban untuk mengembangkan bahan ajar, disamping guru tentunya masih ada pihak lain yang juga mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu pendidik (*educator*) dan ahli bidang studi (*subject matter expert*). Pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh pendidik (widyaiswara) agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapainya.

- 4) Menerapkan pembelajaran orang dewasa; Dalam lembaga Diklat, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran orang dewasa. Seorang Widyaiswara harus mampu menerapkan model pembelajaran tersebut. Agar pembelajaran pada orang dewasa berhasil, sang pendidik (pelatih, instruktur) idealnya harus mengetahui hal-hal berikut ini secara baik.
 - a) Bagaimana menimbulkan motivasi belajar,
 - b) Tahap proses belajar orang dewasa,
 - c) Ciri-ciri belajar orang dewasa,
 - d) Suasana belajar yang kondusif untuk orang dewasa,
 - e) Teknik pembelajaran orang dewasa,
 - f) Kunci pembelajaran orang dewasa, dan
 - g) Gaya mengajar untuk orang dewasa.

5) Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta; Komunikasi adalah penyampaian dari seorang kepada orang lain melalui saluran tertentu. Menurut Wilbur Schramm (dalam Sutirman, 2013: 78) komunikasi adalah tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima dengan bantuan pesan. Pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Dari definisi ini terkandung pengertian bahwa komunikasi itu tidak sekedar bertutur kata, tetapi seluruh perilaku membawa beberapa pesan, itulah bentuk komunikasi. Menurut Martiyono (2012: 21), komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik.
- b) Memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk mengklarifikasi tanggapan tersebut.
- c) Menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya.
- d) Menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik.
- e) Mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- f) Memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

6) Memotivasi semangat belajar peserta; Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi pendidik maupun peserta Diklat. Bagi pendidik mengetahui motivasi belajar dari peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Menurut Haris Mudjiman (2009: 41) sekurang-kurangnya ada 8 faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik.

- a) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar
- b) Faktor kebutuhan untuk belajar
- c) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar
- d) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar
- e) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar
- f) Faktor hasil belajar
- g) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar
- h) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan

7) Mengevaluasi pembelajaran; Menurut Oemar Hamalik (2008: 171), evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran. Berarti evaluasi mencakup mulai dari input, proses sampai output dari pembelajaran tersebut. Menurut Haris Mudjiman (2009: 68) jenis-jenis penilaian atau evaluasi yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah *pre test*, evaluasi formatif, evaluasi sumatif (*post test*), evaluasi *plan of action*, evaluasi terhadap

instruktur, evaluasi terhadap program pelatihan, dan evaluasi pasca pelatihan. Jadi pada intinya evaluasi bukan hanya dibuat untuk peserta didik tetapi juga keseluruhan komponen pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian dari Teguh Nugraha dkk pada tahun 2014 tentang “Pengaruh Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran Di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PusDiklat) Geologi Bandung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara terhadap mutu layanan pembelajaran di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PusDiklat) Geologi Bandung. Hal ini di buktikan dengan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara terhadap mutu pelayanan pembelajaran di PusDiklat Geologi Bandung.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dimiliki oleh seorang widyaiswara sangat berperan penting dalam proses pembelajaran peserta Diklat. Seorang widyaiswara yang berkompeten akan sangat mudah dalam mengelola bahan ajar atau materi ajar yang dibutuhkan oleh peserta Diklat, sehingga peserta Diklat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

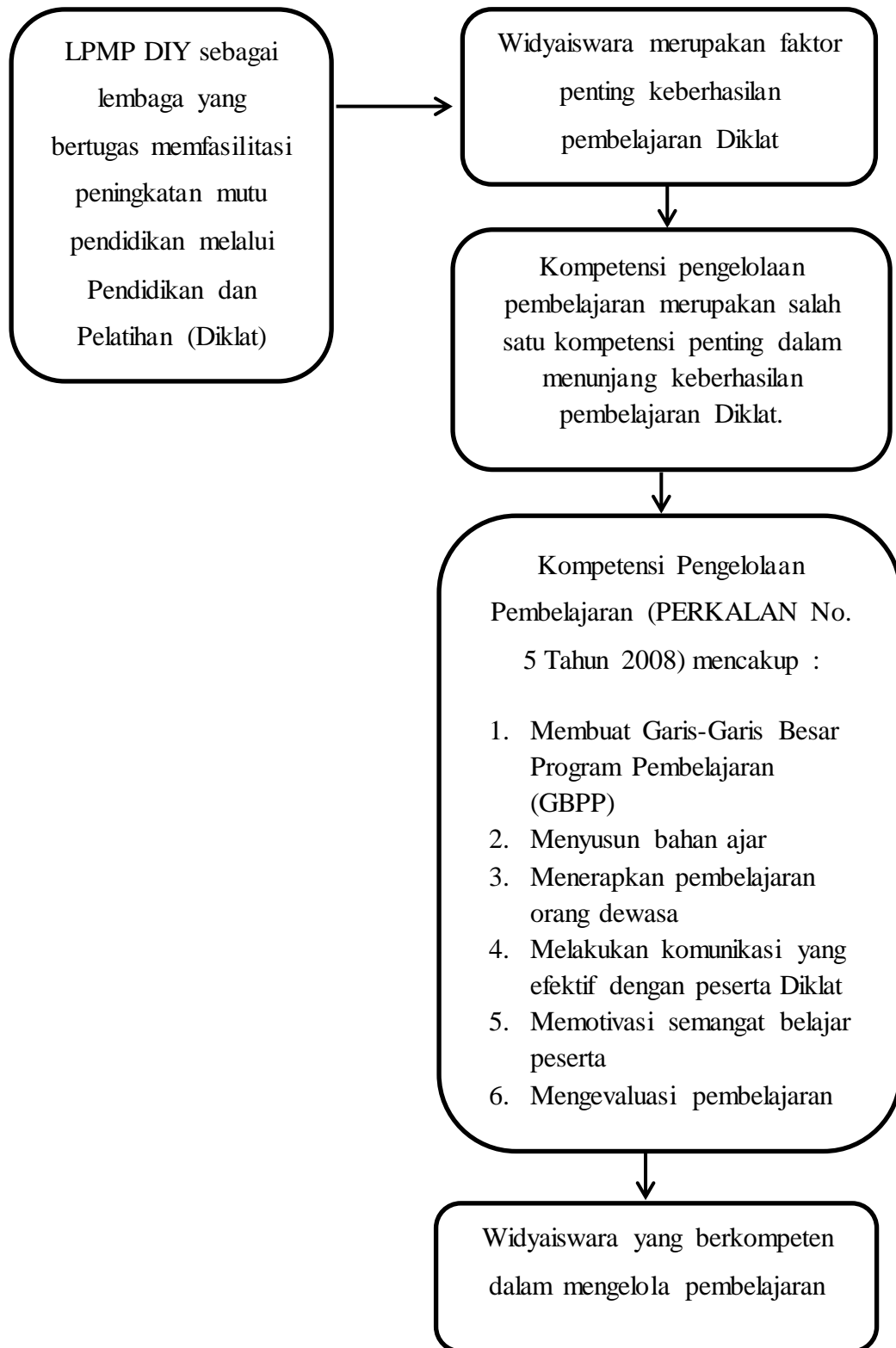
C. Kerangka Pikir

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga yang bertugas memfasilitasi peningkatan mutu

pendidikan melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya dalam mengembangkan sumber daya pegawai terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian pegawai. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengembangan pegawai diperlukan program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan analisa jabatan agar pegawai mengetahui tujuan pendidikan dan pelatihan yang dijalankannya. Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan Diklat adalah sang pengajar atau biasa disebut dengan widyaiswara.

Widyaiswara merupakan pegawai negeri sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melatih, mengajar, dan/atau melatih pegawai negeri sipil (PNS) pada lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) pemerintah. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di dalam Diklat, seorang widyaiswara yang berkompeten harus menguasai beberapa kompetensi, seperti yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Dari beberapa kompetensi yang tercantum didalamnya, kompetensi pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam hal pembelajaran di kelas Diklat. Hal ini disebabkan dalam kompetensi pengelolaan pembelajaran mencakup beberapa hal yang sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas Diklat, dimulai dari proses persiapan sampai dengan evaluasi pembelajaran Diklat.

Apabila kompetensi pengelolaan pembelajaran ini dapat dikuasai dan dapat diterapkan dalam kelas Diklat dengan baik oleh widyaiswara maka sudah seharusnya widyaiswara tersebut sudah dapat di kategorikan sebagai seorang widyaiswara yang berkompeten dalam mengelola pembelajaran.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yang dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
 - a. Bagaimanakah GBPP dan SAP yang dibuat oleh widyaiswara dalam rangka persiapan Diklat ?
 - b. Bagaimanakah widyaiswara menyusun bahan ajar Diklat sebelum disampaikan dalam proses Diklat ?
 - c. Apakah penerapan pembelajaran orang dewasa benar-benar telah dilakukan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat ?
 - d. Apakah komunikasi yang biasa digunakan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat sudah efektif ?
 - e. Bagaimanakah cara widyaiswara memotivasi semangat belajar peserta Diklatnya ?
 - f. Jenis evaluasi seperti apa yang digunakan widyaiswara untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta Diklat ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam kompetensi pengelolaan pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan dengan membangun gambaran yang kompleks, holistik dalam bentuk narasi, melaporkan pandangan informan secara terinci dan diselenggarakan dalam *setting* yang alamiah. Seperti yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2012: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan baik secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sugiyono (2013: 15) mengungkapkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Menurut Michail Pattom (dalam Wirawan, 2011: 154) Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan dengan cara memandang objek penelitian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Menurut Nurul Zuriah (2007: 47) pendekatan deskriptif

adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi maupun daerah tentu. Dalam penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Berdasarkan pengertian tentang penelitian kualitatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami suatu fenomena atau kondisi yang terjadi secara alami pada subjek penelitian yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini, semua data yang diperoleh dan terkumpul akan dianalisis dan selanjutnya digunakan untuk penarikan kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan serta tidak berkenaan dalam angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh data serta pemecahan masalah berlangsung. Tempat penelitian bergantung pada hal atau bidang ilmu yang akan diteliti. Penelitian ini diadakan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran utama pejabat fungsional widyaiswara dan pengelola Diklat. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai

kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sumber data (informan) bisa berupa orang, dokumentasi (arsip), atau berupa kegiatan. Pemilihan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara bertujuan (*purposive sampling technique*). Penentuan ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2013: 300) bahwa penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai maupun diobservasi dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah widyaiswara di lingkungan kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain subyek utama widyaiswara di lingkungan kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti juga mengumpulkan data melalui sumber informasi atau *key informan*. Sumber informasi atau *key informan* yang memiliki cukup informasi tentang fokus penelitian adalah staff seksi Fasilitasi Peningkatan Mutu Pendidikan (FPMP) Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai seksi yang bertugas mengelola dan memfasilitasi Diklat di lembaga tersebut.

Sumber informasi atau *key informan* dalam penelitian ini adalah informan yang di pilih secara *purposive* dengan pertimbangan memiliki

cukup informasi dan mengetahui tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapat sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh valid dan dapat diakui kebenarannya. Subjek penelitian yang menjadi *key informan* adalah bapak TA dan bapak AM. Sedangkan subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah bapak HT dan bapak YR.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2013: 297) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 298) pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, wawancara, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama responden. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2013: 306) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Untuk mendapatkan data mengenai kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dapat diperoleh dari pengelola Diklat dan widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah dasar pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapat data serta informasi bagi penelitian yang relevan.

Teknik observasi digunakan peneliti karena peneliti ingin mengetahui secara langsung apa saja yang dilakukan atau yang terjadi di

lapangan dan berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik ini difokuskan untuk memperoleh data tentang pengelolaan pembelajaran dalam proses berjalannya Diklat dan kondisi fisik daerah penelitian. Dari observasi yang dilakukan akan menghasilkan pengamatan mengenai aktivitas-aktivitas yang relevan dan berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran. Observasi dilakukan pada aspek fisik dan non fisik yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta guna kepentingan penarikan kesimpulan dari data observasi yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung mengenai sarana prasarana yang menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat, faktor pendukung, serta faktor penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Pedoman observasi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 101.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 317) yang mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan narasumber (*face to face*).

Proses wawancara yang dilakukan disesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelum kegiatan penelitian berlangsung. Dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berupaya mendapatkan data yang lebih valid dari narasumber tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pengelola Diklat dan widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan dengan pengelola Diklat meliputi jenis Diklat, cara widyaiswara mengelola pembelajaran, sarana dan prasarana serta faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Sedangkan wawancara dengan widyaiswara meliputi aspek pelaksanaan kompetensi pengelolaan pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang Diklat, serta faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Pedoman wawancara selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 103.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Lexy Moleong (2012: 217) teknik dokumentasi telah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini guna melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa gambar atau foto dan dokumen yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Harapannya, data yang diperoleh dari metode ini dapat menambah serta melengkapi data yang terkumpul dari dua teknik pengumpulan data lainnya guna kepentingan penarikan kesimpulan. Pedoman dokumentasi selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran halaman 102.

E. Instrumen Penelitian

Instumen pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (dalam Siti Septyany Dewi, dkk, 2012: 13) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam keterkaitannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan

tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Menurut Sugiyono (2013: 306) Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013: 307). Berdasarkan pendapat di atas maka instrumen dalam penelitian ini merupakan pedoman sederhana berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana pedoman-pedoman tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

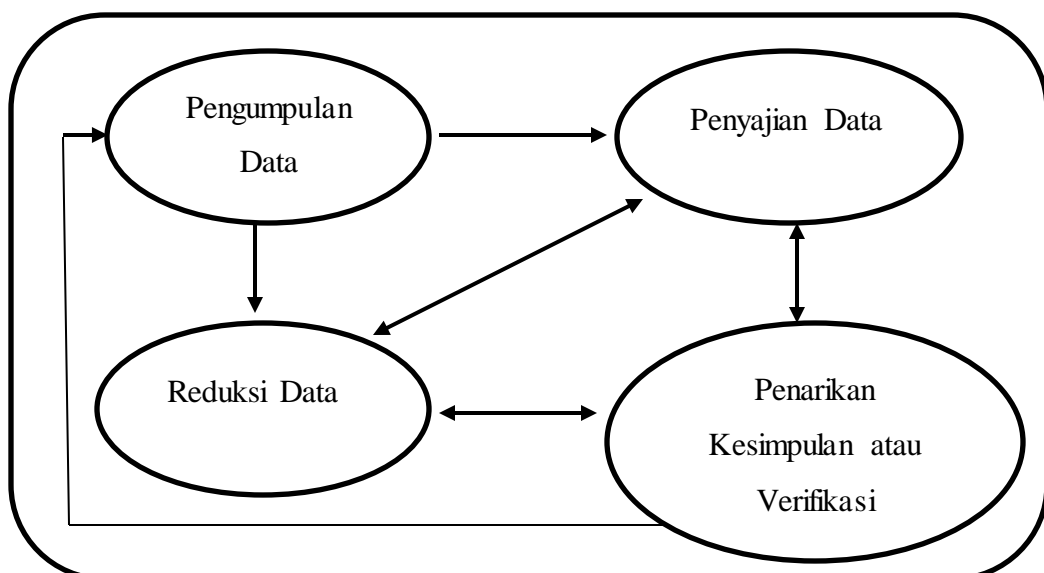
Tabel 1. Metode Pengumpulan Data Mengenai Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DIY.

No	Aspek	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1	Pengembangan bahan ajar Diklat	1. Widyaiswara 2. Pengelola Diklat	1. Wawancara 2. Observasi
2	Tata cara widyaiswara dalam mengajar	1. Pengelola Diklat 2. Widyaiswara	1. Wawancara 2. Observasi
3	Evaluasi pembelajaran yang dilakukan widyaiswara	1. Widyaiswara 2. Pengelola Diklat	1. Wawancara 2. Observasi
4	Pelaksanaan program Diklat secara keseluruhan	1. Pengelola Diklat 2. Widyaiswara	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi
5	Faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran	1. Pengelola Diklat 2. Widyaiswara	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis berlangsung secara terus menerus. Artinya ketika peneliti telah mendapatkan data namun belum merasa puas dan cukup untuk menyusun penelitiannya, maka peneliti dapat melanjutkan pengamatan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Model interaktif yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Adapun komponen-komponen analisis data Model Interaktif diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2013: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang sesuai dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Selain itu disajikan secara sistematis agar mudah dibaca maupun dipahami sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas.

Reduksi data didalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran secara jelas terkait dengan hasil pengamatan terkait kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran. Data yang direduksikan meliputi hasil wawancara dengan Pengelola Diklat dan widyaiswara. Data lain yang harus direduksikan yaitu hasil observasi terkait sarana dan prasarana yang menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta serta dokumentasi berupa foto maupun dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti membuat ringkasan terhadap data yang telah diperoleh dan dikumpulkan agar peneliti mudah dalam mengendalikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran halaman 121.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif kemudian disajikan secara sederhana untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2013: 341) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2013: 341) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah didapatkan. Teknik yang digunakan yaitu peneliti menyajikan dan menghubungkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang telah direduksikan menjadi sebuah narasi yang mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian singkat yang disajikan dalam hasil penelitian. Penyajian data selengkapnya terdapat pada bab 4 pada subbab hasil penelitian dan terdapat pada lampiran halaman 121.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yaitu peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan masalahnya. Pada tahap ketiga ini merupakan tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya agar mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang sedang diteliti. Secara singkat, pada tahap ini peneliti melakukan pemaknaan dan penyajian data yang telah berupa narasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan dan mempertimbangkan informasi atau data yang telah di pilih dan disajikan dalam hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini selengkapny dapat dilihat pada bab 4 subbab hasil penelitian dan pada lampiran halaman 121.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2013: 366) mengungkapkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan

confirmability (obyektivitas). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Trianggulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Trianggulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trianggulasi sumber karena menggunakan teknik yang sama pada sumber yang berbeda-beda.

Kesimpulannya, keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan serta wawancara dengan staff seksi fasilitasi peningkatan mutu pendidikan (FPMP) dan pejabat fungsional widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan akhir dari teknik triangulasi sumber ini yaitu membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan serta pihak-pihak tersebut mengenai hal yang sama agar diperoleh kebenaran dari informasi yang didapatkan sehingga menghindari subjektivitas dari diri peneliti itu sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *Setting* Penelitian

1. Deskripsi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Sejarah Berdirinya Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Daerah Istimewa Yogyakarta berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/O/2003 tanggal 4 Juli 2003 yang merupakan perubahan dari Balai Penataran Guru (BPG) Yogyakarta. Sedangkan BPG Yogyakarta sendiri sebelumnya juga merupakan alih fungsi dari SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Seiring dengan dihapuskannya SPG di seluruh Indonesia, SPG Negeri Bogem Sleman Yogyakarta kemudian difungsikan menjadi Balai Penataran Guru. Fungsi dan peranan BPG Yogyakarta ditetapkan dengan keputusan Mendikbud Nomor 0240a/0/1991, tanggal 2 Mei 1991 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Balai Penataran Guru.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan tuntutan akan peningkatan mutu pendidikan, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional melakukan restrukturisasi, dimana Balai Penataran Guru di seluruh Indonesia dialihfungsikan menjadi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Hal ini ditandai dengan turunnya SK Mendiknas Nomor 087/O/2003 tanggal 4 Juli

2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Selanjutnya rincian tugas LPMP diatur dalam SK Mendiknas Nomor 044/O/2004 tanggal 14 Mei 2004. LPMP mempunyai tugas menjadi penjamin mutu pendidikan dasar dan menengah di provinsi sesuai dengan kebijakan nasional. Selanjutnya mulai tanggal 13 Februari 2007, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 07 Tahun 2007 Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan direfungsionalisasi menjadi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. Refungsionalisasi tersebut dimaksud untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah termasuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat secara nasional sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pada awal berdirinya, LPMP merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat yang berada di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang secara teknis dikoordinasikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan. Selanjutnya sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 31 Tahun 2005 tanggal 26 Desember 2005 disebutkan bahwa LPMP berada dibawah Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK). Tahun 2010 LPMP berada di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (Badan PSDMP dan PMP).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2012 yang kemudian dirubah dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) LPMP merevisi tugas pokok dan fungsi LPMP yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan kesetaraan di provinsi. Dalam perkembangannya Permendikbud Nomor 37 Tahun 2012 disempurnakan oleh Permendikbud Nomor 16 Tahun 2013 dan Permendikbud Nomor 33 Tahun 2014. Sedangkan rincian tugas LPMP D.I.Yogyakarta itu sendiri ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 121 Tahun 2014.

Selanjutnya penataan organisasi LPMP diatur dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2015 tentang OTK LPMP yang menyatakan bahwa LPMP adalah UPT Kemdikbud yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) yang mempunyai tugas melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah di provinsi.

b. Visi dan Misi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sebuah lembaga pemerintahan mempunyai visi dan misi sebagai berikut.

- 1) Visi : Menjadi lembaga penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang berstandar nasional dan berwawasan global.

2) Misi :

- a) Memfasilitasi pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP);
- b) Melakukan pemetaan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
- c) Mengembangkan dan mengelola sistem informasi mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
- d) Melakukan supervisi satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
- e) Melakukan pengkajian dan pengembangan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
- f) Memfasilitasi peningkatan mutu pendidikan bagi satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
- g) Memfasilitasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dasar dan menengah;
- h) Memfasilitasi peningkatan kinerja lembaga pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

c. Sarana dan Prasarana Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam mendukung tugas dan fungsinya sebagai fasilitator peningkatan mutu pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa

Yogyakarta telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1) Ruang Pertemuan:

- a) Auditorium Ki Hajar Dewantara, dilengkapi AC dengan kapasitas ruangan mencapai 300 orang;
- b) Aula Ki Mangun Sarkoro, dilengkapi AC dengan kapasitas ruangan mencapai 180 orang;
- c) Ruang Wahidin Sudiro Husodo, dengan kapasitas ruangan mencapai 125 orang;
- d) Ruang Rapat I, dilengkapi AC dengan kapasitas mencapai 25 orang;
- e) Ruang Rapat II, dilengkapi AC dengan kapasitas mencapai 30 orang;
- f) Ruang Rapat III, dilengkapi AC dengan kapasitas mencapai 60 orang.

2) Wisma/Asrama:

- a) Wisma Anggrek, dilengkapi dengan AC dan TV, jumlah kamar yang tersedia 41 kamar dengan kapasitas mencapai 110 orang;
- b) Wisma Bougenvile, jumlah kamar yang tersedia 20 kamar dengan kapasitas mencapai 40 orang;
- c) Wisma Cempaka, jumlah kamar yang tersedia 20 kamar dengan kapasitas mencapai 60 orang;

- d) Wisma Dahlia, jumlah kamar yang tersedia 20 kamar dengan kapasitas mencapai 60 orang;
- e) Wisma Edelweis, jumlah kamar yang tersedia 20 kamar dengan kapasitas mencapai 60 orang;
- f) Wisma Flamboyan, jumlah kamar yang tersedia 16 kamar dengan kapasitas mencapai 32 orang.

3) Ruang Kelas:

- a) Ruang Kelas (A, B, C, D, E, F) dilengkapi AC dengan kapasitas masing-masing ruangan mencapai 30 orang;
- b) Ruang Kelas (I, J, K, L, X-WI) dilengkapi AC dengan kapasitas masing-masing ruangan mencapai 40 orang;
- c) Ruang Kelas (M, N, O, P) dilengkapi AC dengan kapasitas masing-masing ruangan mencapai 25 orang;
- d) Ruang Kelas G dilengkapi AC dengan kapasitas ruangan mencapai 60 orang.

4) Sarana dan Prasarana Lainnya:

- a) Ruang Makan dengan kapasitas mencapai 250 orang;
- b) Gedung olahraga (tenis, bulutangkis, dan tenis meja);
- c) Laboratorium Komputer, Fisika, Biologi, dan Kimia;
- d) Lapangan sepak bola;
- e) Perpustakaan;
- f) Masjid;
- g) Koperasi.

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan satuan acara pembelajaran (SAP)

Berkaitan dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus diterapkan oleh widyaiswara dalam setiap proses pembelajaran Diklat, kompetensi yang pertama adalah terkait dengan pembuatan garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan satuan acara pembelajaran (SAP). Widyaiswara dituntut untuk dapat membuat GBPP dan SAP guna mendukung proses pembelajaran Diklat. Namun terkadang untuk Diklat yang sama, widyaiswara masih menggunakan GBPP dan SAP yang telah ada sebelumnya.

Bapak TA selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Kalau misalkan mereka memegang materi yang sama, otomatis kan menggunakan GBPP dan SAP yang sudah ada tetapi kalau mereka memegang materi yang berbeda, ya tentunya pasti akan berbeda juga GBPP dan SAPnya.”

Sama halnya dengan bapak TA, bapak AM selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Yang selama ini saya temui memang untuk beberapa Diklat yang sama itu cuma diganti identitasnya saja. Tetapi tidak jarang juga ada yang menyesuaikan dengan evaluasi dari Diklat yang sebelumnya.”

Lalu pendapat tersebut dipertegas oleh bapak HT selaku widyaiswara yang mengungkapkan bahwa:

“Tergantung dari deskripsi materinya ya, tetapi kalau untuk bahan tayang kecenderungannya pasti ada perubahan. Jadi pada intinya apabila deskripsinya sama persis ya tidak ada perubahan atau pakai yang lama dan perubahan hanya dalam segi identitas GBPP dan SAPnya saja.”

Serupa dengan bapak HT, bapak YR selaku widyaiswara juga mengungkapkan bahwa:

“GBPP dan SAP yang memang sama masih bisa digunakan, paling tidak akan ada sedikit penyesuaian dalam sisi identitasnya. Selain itu penyesuaian juga dilihat dari sisi evaluasi saat GBPP dan SAP tersebut sudah diterapkan ke suatu Diklat. Kalau memang saat kemarin dirasa ada kekurangan, ya pasti sebelum kita gunakan lagi, pasti kita modifikasi terlebih dahulu.”

Sesuai dengan pernyataan diatas, berdasarkan hasil obeservasi pada GBPP dan SAP yang telah dibuat oleh widyaiswara, GBPP dan SAP berisi nama Diklat, mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi mata Diklat, tujuan pembelajaran, pokok dan sub pokok pembahasan, indikator keberhasilan, alat bantu/ media, serta metode yang akan digunakan. Namun memang untuk Diklat yang sama atau materi yang sama, widyaiswara masih menggunakan GBPP dan SAP yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa setiap Diklat pasti GBPP dan SAP yang digunakan pasti berganti, baik membuat baru, atau hanya berganti dari sisi identitas maupun dari sisi hasil evaluasi setelah penerapan GBPP dan SAP pada Diklat sebelumnya. Perubahan terhadap GBPP dan SAP juga didasarkan pada kondisi dan situasi peserta Diklat.

b. Menyusun bahan ajar

Menyusun bahan ajar merupakan kompetensi kedua yang juga harus dimiliki oleh widyaiswara. Bahan ajar yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta lebih banyak berupa modul. Modul yang ada tersebut pun kebanyakan berasal dari pusat, karena memang harus disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang memang dilakukan sendiri oleh pusat.

Bapak TA selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Karena kita itu paket ya, sehingga materi atau apapun itu kan biasanya kebanyakan sudah berasal dari Jakarta. Karena memang harus ada melalui rambu-rambu dan persyaratan yang ada. Nah bagian widyaiswara biasanya hanya merangkum buku-buku itu kemudian disajikan pada peserta. Karena kan buku-buku itu kan tebal dan pasti banyak materinya, jadi tugas widyaiswara itu hanya meringkas dari materi-materi itu kemudian dibuatkan bahan ajarnya dalam kelas.”

Sama dengan bapak TA, bapak AM selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya sebagian materi sudah ada dalam modul yang diberikan oleh pusat. Karena kan Diklat kita paket, jadi bahan ajar pun berasal dari pusat. Nah sampai sini nanti tinggal widyaiswara merangkum atau mungkin ditambahkan sedikit, baru setelah itu disajikan kepada peserta Diklat.”

Kemudian bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Yang pertama tentu saja melihat dari struktur programnya ya. Kemudian baru melakukan pengumpulan bahan mentah, atau kalau sudah *given* berarti bahan Diklat nya sudah ada dari modul lalu dari situ baru dilakukan penyesuaian.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh bapak YR selaku widyaiswara yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau bahan ajar yang ada di LPMP itu sudah dibuatkan. Misalnya Diklat kurikulum, nah itu dari pusat sudah dibuatkan. Karena kan sudah pasti, kurikulumnya begini, bahan ajarnya begini, sampai *powerpointnya* pun dibuatkan oleh pusat.”

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bahan ajar yang telah disusun oleh widyaiswara, memang bahan ajar lebih bersifat pada rangkuman dari modul yang telah disediakan oleh pusat. Modul yang disediakan oleh pusat memang sangat tebal dan tidak memungkinkan untuk dibahas lembar per lembar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bahan ajar dari Diklat yang selama ini dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini lebih banyak berasal dari pusat. Hal ini berkaitan dengan penyelenggaraan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersifat *given* dari pusat. Jadi widyaiswara tinggal merangkum dari modul-modul yang telah disediakan oleh pusat.

Dalam mendukung penyampaian bahan ajar widyaiswara dapat menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pun beragam dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat Diklat berlangsung.

Bapak TA selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Karena mereka semua kan rata-rata menguasai IT, sehingga dalam membuatnya pun bervariasi dan juga penuh inovasi dari mereka. Selama ini yang saya sering lihat digunakan itu

adalah *powerpoint*. *Powerpoint* yang mereka buat sendiri dan berisi ringkasan dari materi-materi yang ada dalam paket itu.”

Kemudian bapak AM selaku pengelola Diklat juga mengungkapkan bahwa:

“Yang saya lihat itu mereka menggunakan laptop, pengeras suara, dan LCD. Tapi yang paling sering ya pasti *powerpoint* itu. Selain itu kadang video-video juga sering dipakai dalam proses Diklat.”

Sama halnya dengan kedua pendapat diatas bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Kalau itu dikatakan media ya mungkin tayang itu. Lalu melihat situasi kita juga sering memakai *flipchart* dan media paling konvensional papan tulis juga saya usahakan saya pakai. Selain itu juga kertas kertas warna kadang saya pakai, namun tidak setiap Diklat saya pakai itu, karena juga sangat tergantung dari durasinya.

Lalu dipertegas oleh bapak YR selaku widyaiswara yang mengungkapkan bahwa:

“Yang sekarang pasti saya gunakan itu ya *powerpoint*, itu pasti. Tetapi kalau dulu tidak, karena dulu itu Diklat nya mapel dan mapel itu penuh dengan praktek. Kan kita punya lab fisika, biologi, dan lain sebagainya itu, jadi dulu kalau saya mengajar ya di lab.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sangat akrab dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sering digunakan adalah *powerpoint*. Walaupun terkadang *powerpoint* juga telah disediakan oleh pusat namun widyaiswara selalu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta terlebih dahulu sebelum disampaikan dalam Diklat.

c. Menerapkan pembelajaran orang dewasa

Kompetensi ketiga yang harus selalu diterapkan oleh widyaiswara dalam setiap proses pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran orang dewasa. Widyaiswara dituntut untuk dapat membelajarkan dengan menggunakan prinsip dan metode pembelajaran orang dewasa yang tentunya berbeda dengan pembelajaran *pedagogi*.

Bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya sangat tergantung dari materinya juga ya, kan yang dimaksud pembelajaran orang dewasa itu pembelajaran yang aktif. Apabila materinya lebih banyak ke peraturan-peraturan, porsi dari peserta aktif dalam artian mengerjakan tugas-tugas itu mungkin ya hanya 30%-50%. Tapi apabila materinya mengaitakan dengan keterampilan itu ya porsi untuk peserta aktif di kelas hampir mencapai 60%-70%. Intinya semua tergantung dari tujuan mata diklat itu sendiri. Untuk metode yang saya sering pakai, saya tetap tergantung dari mata diklatnya, kalau saya misalnya mengajar mata diklat pengadaan barang dan jasa maka lebih dominan ceramah interaktif.”

Pendapat yang hampir serupa juga diungkapkan oleh bapak YR selaku widyaiswara yang mengungkapkan bahwa:

“Pertama teman-teman *audiennya* kita ajak untuk bercerita permasalahan yang ada, misalnya ketika mereka mengajar, meraka itu seperti ini, lalu fenomena anaknya seperti apa, setelah itu kita refleksikan bersama kekurangannya dimana. Kemudian kita carikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti apa. Sebenarnya penggunaan metode juga tergantung pada durasi jamnya, kalau durasi jam nya 1 jam atau 2 jam, ya kita pakai metode ceramah interaktif.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran orang dewasa yang lebih menuntut pembelajaran Diklat lebih aktif sebenarnya sudah dilakukan. Akan

tetapi semua kembali pada durasi dari Diklat itu sendiri, apabila hanya 1-2 jam maka yang seringkali digunakan adalah metode ceramah. Walaupun metode ceramahnya adalah ceramah interaktif.

d. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat

Selanjutnya widyaiswara juga dituntut untuk dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan disesuaikan dengan masing-masing karakteristik dari mata Diklat itu sendiri.

Bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Tergantung dari karakteristik mata Diklatnya, kalau misalnya pencapaian dari kompetensi itu bisa dilakukan dengan peserta berdiskusi atau peserta lebih aktif, maka kecenderungannya saya lebih sebagai fasilitator. Dalam artian saya tidak terlalu banyak berbicara. Tetapi kalau materinya lebih terkait dengan peraturan maka cara komunikasinya cenderung satu arah.”

Serupa dengan pendapat bapak HT, bapak YR selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Intinya dimulai dari membandingkan lalu dicari yang terbaik dan kemudian coba diterapkan disekolah mereka. Tapi kita juga pasti menyiapkan satu alternatif, tapi kan pengalaman mereka pun juga harus kita gali juga. Belajar dari pengalaman peserta, hal ini dilakukan agar komunikasi yang berjalan tidak kering dan cenderung satu arah.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam hal komunikasi widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta lebih menggunakan proses penggalian pengalaman terlebih dahulu, baru setelah itu diteruskan kepada diskusi antar peserta Diklat mengenai pemecahan masalah yang

dapat dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar proses komunikasi pembelajaran tidak cenderung satu arah dan widyaiswara lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.

e. Memotivasi semangat belajar peserta Diklat

Memotivasi semangat belajar peserta juga merupakan bagian dari kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh widyaiswara. Kompetensi ini berkaitan dengan kepentingan untuk memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta Diklat.

Bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Kadang saya memberikan suatu gambaran, apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab para peserta Diklat ini, baik itu berkaitan dengan tugas hari-harinya juga sampai kepada apa yang mereka dapat lakukan untuk mengelola negara ini. Jadi lebih kepada mencoba untuk membangkitkan motivasi intrinsiknya.”

Pendapat lain diungkapkan oleh bapak YR selaku widyaiswara yang mengungkapkan bahwa:

“Saya itu paling untuk menambah motivasi belajar ya menggunakan *ice breaking*. Macam-macam *ice breaking*nya, bisa nyanyi, senam, joget dan lain-lain.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pemberian motivasi kepada peserta Diklat lebih diarahkan pada motivasi dari dalam (intrinsik). Peserta Diklat diajak untuk berpikir lebih jauh mengenai hal yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaannya. Cara membangkitkan motivasi peserta Diklat juga dilakukan dengan cara memberikan *ice breaking* disela-sela proses pembelajaran Diklat.

f. Mengevaluasi pembelajaran Diklat

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh widyaiswara dalam penerapan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan peraturan adalah mengevaluasi pembelajaran. Beberapa bentuk evaluasi pun dapat diterapkan dalam proses penilaian pembelajaran peserta Diklat.

Bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Kecenderungan evaluasi yang dilakukan kan tidak dalam satu mata tatar, tetapi dalam satu keseluruhan kegiatan penataran. Namun untuk beberapa mata tatar kita menggunakan penugasan, kemudian dari tugas-tugas yang dibuat itu kita akan lihat. Misalnya dalam mata tatar penelitian tindakan, yah tugasnya bisa juga diminta membuat judul lalu kita bahas bersama dalam kelas. Dari penugasan tersebut pasti akan kelihatan kompetensi yang dimiliki peserta Diklat. Kalau penilaian per mata tatar biasanya lebih condong ke penilaian proses, karena penilaian hasilnya kan penyelenggara yang mengurus.”

Serupa dengan pendapat bapak HT, bapak YR selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Dalam proses yang kita nilai itu adalah aktivitas mereka, kita lihat bagaimana mereka dikelas. Biasanya saya memakai pertanyaan-pertanyaan pokok yang saya berikan kepada peserta lalu saya bandingkan antar satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam sebuah diskusi juga kita dapat melihat bagaimana cara dia mengungkapkan pendapatnya.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara lebih kepada evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk *pre test* dan *post test* widyaiswara hanya bertugas untuk membuat soal-soalnya dan mengenai pelaksanaan diserahkan kepada panitia penyelenggara Diklat. Hal

tersebut sesuai dengan *quality procedure* pelaksanaan Diklat yang berlaku di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain ruang kelas yang memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran Diklat.

Bapak TA selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Fasilitas seperti ATK, printer, internet dan ruang yang memadai itu kan juga salah satu faktor pendukung kita kepada widyaiswara.”

Kemudian bapak AM selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Ya fasilitas-fasilitas itu kan sangat mendukung widyaiswara. Mau ruangan yang lebar atau mau diluar ruangan kan juga bisa kita sediakan. Selain itu kalau ada surat undangan untuk peningkatan kompetensi widyaiswara dari pusat, kita kan juga selalu acc. Jadi agar widyaiswara dapat semakin berkembang.”

Sama halnya dengan pendapat pengelola Diklat, bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Salah satu pendukungnya juga kan ada perpustakaan dan internet, karena internet kan juga bisa menjadi salah satu fasilitas pendukung peningkatan kompetensi widyaiswara sendiri.”

Kemudian bapak YR selaku widyaiswara juga mengungkapkan bahwa:

“Semua fasilitas itu kan dari lembaga, termasuk tempat, kelasnya, lalu surat tugasnya, kan semuanya dari lembaga.”

Pernyataan dari narasumber tersebut juga didukung oleh hasil observasi, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa memang saat penyelenggaraan Diklat peralatan seperti ATK, printer, ruang kelas, dan juga internet selalu dapat digunakan oleh widyaiswara maupun peserta Diklat. Selain itu surat ijin apabila widyaiswara mendapatkan undangan kegiatan untuk peningkatan kompetensi yang dimilikinya selalu disetujui oleh lembaga. Karena dengan semakin banyaknya widyaiswara mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya, maka hal tersebut akan berbanding lurus dengan lebih meningkatnya kemampuan widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa fasilitas seperti ruang kelas, ATK, internet, printer, perpustakaan, dan juga pemberian ijin yang mudah agar widyaiswara dapat mengikuti kegiatan diluar merupakan faktor yang selama ini dirasakan sangat mendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Dengan adanya ruang kelas yang bervariasi baik dari sisi luas maupun tata letak kursi yang ada didalam kelas dapat membuat widyaiswara bebas memilih ruang kelas yang sesuai dengan GBPP dan SAP yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu adanya dukungan dari fasilitas ATK, internet, dan printer dapat membuat

widyaiswara terbantu dalam sisi penyampaian materi pembelajaran Diklat. Sebagai contoh dengan adanya fasilitas internet, peserta Diklat dapat mengembangkan wawasan yang telah didapatkan sebelumnya dari widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat. Fasilitas perpustakaan juga membantu widyaiswara dalam mengembangkan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran Diklat. Dari perpustakaan, widyaiswara dapat memperoleh referensi-referensi materi yang bisa digunakan sebagai bahan ajar Diklat maupun tambahan dari bahan ajar Diklat yang telah ada sebelumnya. Namun pada akhirnya tetap widyaiswara sendiri yang dituntut untuk aktif dalam memanfaatkan faktor pendukung tersebut, tentunya untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan pembelajarannya.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya yaitu, kurang terkoordinirnya jadwal penyelenggaraan Diklat.

Bapak TA selaku pengelola Diklat mengungkapkan bahwa:

“Kalau dari sisi lembaga saya kira tidak ada faktor penghambatnya, karena semua kebutuhan widyaiswara sudah kami penuhi. Tetapi untuk permasalahan penjadwalan, itu kan karena kita hanya *given* dan tidak semua widyaiswara dapat tertampung. Misalnya kouta kebutuhannya 5 sedangkan WI kita ada 19 orang nah itu kan tetap kita hanya bisa mengambil 5 orang untuk jadwal Diklat tersebut. Kadang-kadang juga, permintaan dari luar yang tidak dapat kita deteksi dari awal,

tiba-tiba muncul dan meminta beberapa widyaiswara untuk mengisi, nah itu kan juga diluar dugaan kita.”

Sependapat dengan bapak TA, bapak AM selaku pengelola Diklat juga mengungkapkan bahwa:

“Apa yaa. Kalau dari sisi penjadwalan itu mungkin ya. Karena kan kita sekedar memfasilitasi jadi kalau tiba-tiba ada permintaan Diklat, sedangkan widyaiswara sudah *full* jadwalnya, kan tetap harus kita terima. Walaupun pasti harus ada yang dikorbankan. Jadi ya memang penjadwalan itu jadi salah satu penyebab sulitnya mengontrol kegiatan widyaiswara.”

Kemudian bapak HT selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Bukan dari pihak LPMP sebenarnya, namun dari sisi kepastian penjadwalan dan pelaksanaan Diklat. Juga keterlibatan dan peran widyaiswara didalam program LPMP. Intinya kepastiannya masih kurang dan masih perlu ditingkatkan lagi.”

Lalu bapak YR selaku widyaiswara mengungkapkan bahwa:

“Selain dari sisi penjadwalan, Karena lembaga kita itu bukan lembaga pendesain, hanya *given* dari pusat, jadi jarang ide-ide kita yang dapat menjadi masukan. Misalnya kita tahu, di jogja kelemahan guru-guru dalam bidang ini, kemudian kita punya ide untuk mengadakan Diklat mengenai bidang tersebut, karena disini bukan *designer* program maka tidak bisa. Jadi intinya lembaga kita hanya menunggu dari pusat, padahal sebenarnya kita punya ide-ide yang cukup bagus dan seharusnya bisa diprogramkan.”

Hal serupa juga ditemukan saat proses observasi, berdasarkan hasil observasi terhadap *quality procedure* penyelenggaraan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta memang tidak ditemukan proses analisis kebutuhan peserta Diklat. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ide-ide atau gagasan yang diperoleh widyaiswara dari pengalamannya berinteraksi dengan peserta Diklat tidak dapat dijadikan bahan atau

tema Diklat selanjutnya, kecuali ide atau gagasan tersebut sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh pusat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat lebih berasal dari sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat *given* dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Kebutuhan akan jumlah widyaiswara yang dapat memberikan materi dalam suatu pelaksanaan Diklat juga mengikuti kuota permintaan dari pusat (perancang Diklat). Hal tersebut mengakibatkan beberapa jadwal kegiatan dari widyaiswara yang telah dijadwalkan sebelumnya harus dikorbankan agar widyaiswara dapat mengisi kegiatan pembelajaran dalam Diklat tersebut.

Selain itu faktor lain seperti ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini kembali dikarenakan oleh tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat. Padahal sebenarnya pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta Diklat adalah widyaiswara itu sendiri, sehingga widyaiswara dapat mengetahui hal-hal yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh calon-calon peserta Diklat yang berasal dari daerahnya sendiri.

C. Pembahasan

Kompetensi pengelolaan pembelajaran menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008 tentang standar kompetensi widyaiswara, berkaitan dengan cara widyaiswara membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP), membuat satuan acara pembelajaran (SAP), menyusun bahan ajar, penerapan pembelajaran orang dewasa, cara komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat, memotivasi semangat belajar peserta Diklat, serta mengevaluasi pembelajaran.

a. Membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan satuan acara pembelajaran (SAP)

Membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan satuan acara pembelajaran (SAP) bertujuan agar proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam Diklat mempunyai pedoman dalam hal penentuan tujuan materi Diklat, pokok-pokok materi dalam Diklat, hingga alokasi waktu penyampaian materi. Seperti yang sebelumnya telah dibahas dalam kajian teori bahwa menurut Atwi Suparman (2001: 3):

GBPP atau *course outlines* adalah rumusan tujuan dan pokok-pokok isi mata pelajaran. Idealnya GBPP berisi deskripsi mata pelajaran, tujuan umum dan khusus dari pembelajaran, pokok dan sub pokok pembahasan, metode, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa GBPP dan SAP yang dibuat oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan telah mencakup nama Diklat, mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi mata Diklat, tujuan pembelajaran Diklat, pokok dan sub pokok pembahasan,

indikator keberhasilan, alat bantu/ media, serta metode yang akan digunakan. Temuan baru dalam penelitian ini adalah adanya indikator keberhasilan dalam GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan ditambahkan poin tentang indikator keberhasilan adalah agar dapat membantu widyaiswara dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang dicapai oleh peserta Diklat baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Selain adanya indikator keberhasilan, temuan lain adalah adanya penambahan poin alat bantu/media di dalam GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara. Penambahan poin ini bertujuan agar widyaiswara dan pengelola Diklat dapat mempersiapkan alat bantu/ media yang akan digunakan dalam rangka untuk mempermudah penyampaian materi Diklat kepada para peserta.

Dalam hal penggunaan GBPP dan SAP dalam proses Diklat, widyaiswara masih sering menggunakan GBPP yang sudah ada sebelumnya untuk digunakan kembali pada Diklat yang sama. Walaupun demikian GBPP dan SAP yang kembali digunakan tersebut selalu dimodifikasi dari hasil atau saran yang berasal dari Diklat sebelumnya. Selain itu, perubahan pada GBPP dan SAP juga disesuaikan dengan calon peserta Diklat, alokasi waktu Diklat, serta ruangan yang akan digunakan.

b. Menyusun bahan ajar

Menyusun bahan ajar bertujuan untuk menyediakan materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta Diklat. Bahan ajar yang telah disusun oleh widyaiswara akan memudahkan widyaiswara dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kajian teori telah diungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh pendidik (widyaiswara) agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapainya (Sungkono dkk, 2003: 1).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam proses Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar sudah berasal dari pusat. Hal ini berkaitan dengan tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya terbatas sebagai fasilitator penyelenggaraan Diklat. Bahan ajar yang berasal dari pusat biasanya berbentuk modul yang sangat tebal. Untuk menyikapi hal tersebut, widyaiswara lebih memilih untuk merangkum materi-materi dari modul yang berasal dari pusat tersebut, lalu menambahkan dengan materi yang berkaitan dengan Diklat serta kondisi yang ada. Dengan merangkum modul dari pusat, widyaiswara berharap dapat memahami semua isi materi yang ada serta dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, walaupun bukan mereka yang menyusun bahan ajar secara keseluruhan.

c. Menerapkan pembelajaran orang dewasa

Penerapan pembelajaran orang dewasa menjadi hal penting dalam proses pembelajaran Diklat. Hal ini dikarenakan ada perbedaan besar antara mengajar orang dewasa dan mengajar anak-anak. Dalam membelajarkan orang dewasa seorang widyaiswara tidak boleh menggurui, karena tidak jarang yang mereka didik adalah juga seorang guru disekolahnya masing-masing. Hal ini akan menyebabkan kurang nyamannya peserta Diklat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran orang dewasa yang lebih menuntut pembelajaran Diklat lebih aktif sebenarnya sudah dilakukan oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi semua kembali pada durasi dari pelaksanaan Diklat itu sendiri. Untuk menyikapi pelaksanaan Diklat yang singkat atau materi yang menyangkut mengenai peraturan-peraturan, biasanya widyaiswara menggunakan metode ceramah interaktif. Metode ini dipilih karena efektif dalam sisi waktu penyampaian materi serta tetap dapat menuntut interaksi dengan peserta Diklat.

Berbeda apabila pelaksanaan Diklat berlangsung sampai satu minggu. Widyaiswara biasa menggunakan variasi-variasi dalam proses pembelajaran, yang lebih sering widyaiswara mengawali kegiatan Diklat dengan *games-games* untuk menimbulkan motivasi belajar serta kedekatan dengan peserta Diklat. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran dengan *games* bertujuan agar widyaiswara lebih bertindak

sebagai fasilitator Diklat dan tidak terkesan mengurui dalam proses pembelajaran Diklat.

d. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat

Komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan oleh widyaiswara dapat sampai kepada peserta Diklat dengan baik dan utuh tanpa terjadi *miss communication*. Bentuk komunikasi bukan hanya sekedar tutur kata tetapi juga seluruh perilaku yang membawa pesan seperti gerak tubuh. Seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam kajian teori bahwa menurut Martiyono (2012: 21), komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta.

Berdasarkan hasil penelitian, widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan komunikasi dengan peserta Diklat dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi peserta Diklat. Bentuk komunikasi ini dipilih karena dianggap lebih efektif untuk berkomunikasi dengan peserta Diklat yang notabene mempunyai umur yang sama dengan widyaiswara. Penggunaan pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan hanya bertujuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat, namun juga digunakan widyaiswara untuk mengevaluasi hasil belajar ditengah jalannya proses pembelajaran Diklat.

Hal lain yang juga digunakan widyaiswara dalam berkomunikasi dengan peserta Diklat adalah dengan menggali pengalaman yang dimiliki peserta Diklat terlebih dahulu, baik secara individu maupun *sampel* dalam kelompok. Hal ini dimaksudkan agar proses komunikasi pembelajaran tidak cenderung satu arah dan widyaiswara lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Dari penggalian pengalaman ini, antar satu peserta dengan peserta lain akan dapat belajar dari pengalaman yang sebelumnya telah diceritakan. Dari hal ini selanjutnya widyaiswara tinggal mengarahkan peserta agar mempunyai pandangan yang sama mengenai materi yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran Diklat.

e. Memotivasi semangat belajar peserta Diklat

Memotivasi semangat peserta Diklat juga menjadi tugas widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat. Hal ini bertujuan agar fokus peserta Diklat terhadap materi yang disampaikan oleh widyaiswara tetap terjaga dan tumbuh sehingga peserta Diklat terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Dalam kajian teori diungkapkan bahwa salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik adalah faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar (Haris Mudjiman, 2009: 41).

Berdasarkan hasil penelitian, hal yang biasa dilakukan oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memotivasi semangat belajar peserta Diklatnya adalah dengan cara membangun motivasi dari dalam diri peserta Diklat itu sendiri. Sebagai contoh peserta Diklat diajak untuk berpikir mengenai

apa yang dapat dilakukan oleh mereka diluar tanggung jawabnya sekarang. Tentunya hal tersebut akan menumbuhkan pemikiran akan kegunaan belajar dari peserta Diklat itu sendiri.

Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian ini, penggunaan *ice breaking* juga sering diterapkan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat. Pemilihan *ice breaking* bertujuan untuk mengembalikan fokus belajar serta motivasi semangat belajar peserta Diklat. Karena rata-rata peserta Diklat menjadi *fresh* kembali setelah melakukan *ice breaking* dan mereka siap menerima materi Diklat yang akan diajarkan oleh widyaiswara.

f. Mengevaluasi pembelajaran Diklat

Mengevaluasi pembelajaran Diklat menjadi poin terakhir yang harus dilakukan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat. Evaluasi pembelajaran Diklat dapat dilakukan dengan cara *pre test*, *post test*, maupun evaluasi saat proses pembelajaran Diklat berlangsung. Menurut Haris Mudjiman (2009: 68) jenis-jenis penilaian atau evaluasi yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah *pre test*, evaluasi formatif, evaluasi sumatif (*post test*), evaluasi *plan of action*, evaluasi terhadap instruktur, evaluasi terhadap program pelatihan, dan evaluasi pasca pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan evaluasi proses atau evaluasi disaat proses pembelajaran berlangsung. Widyaiswara sering menggunakan

pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana materi dapat diserap oleh peserta Diklat. Selain itu widyaiswara juga melakukan observasi terhadap produk yang dihasilkan oleh peserta Diklat ditengah proses pembelajaran Diklat berlangsung, hal ini juga bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh peserta Diklatnya. Sedangkan untuk evaluasi *pre test* dan *post test*, widyaiswara hanya bertugas untuk membuat uraian soalnya, lalu mengenai pelaksanaan diserahkan kepada panitia penyelenggara Diklat. Hal tersebut didasarkan pada *quality procedure* pelaksanaan Diklat yang berlaku di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

g. Faktor pendukung dan penghambat widyaiswara

Pengelolaan Pembelajaran Diklat oleh widyaiswara tentunya mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaannya. Faktor pendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat diantaranya yaitu ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, LCD, pengeras suara, ATK, internet, printer, perpustakaan, dan juga pemberian ijin yang mudah agar widyaiswara dapat mengikuti kegiatan diluar merupakan faktor yang selama ini dirasakan sangat mendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Dengan adanya ruang kelas yang bervariasi baik dari sisi luas maupun tata letak kursi yang ada didalam kelas dapat membuat widyaiswara bebas memilih ruang kelas yang sesuai dengan GBPP dan SAP yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu adanya dukungan dari fasilitas ATK, internet, dan printer dapat membuat widyaiswara terbantu dalam sisi penyampaian

materi pembelajaran Diklat. Sebagai contoh dengan adanya fasilitas internet, peserta Diklat dapat mengembangkan wawasan yang telah didapatkan sebelumnya dari widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat. Fasilitas perpustakaan juga membantu widyaiswara dalam mengembangkan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran Diklat. Dari perpustakaan, widyaiswara dapat memperoleh referensi-referensi materi yang bisa digunakan sebagai bahan ajar Diklat maupun tambahan dari bahan ajar Diklat yang telah ada sebelumnya. Namun pada akhirnya tetap widyaiswara sendiri yang dituntut untuk aktif dalam memanfaatkan faktor pendukung tersebut, tentunya untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan pembelajarannya.

Faktor penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat yaitu lebih berasal dari sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat *given* dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Kebutuhan akan jumlah widyaiswara yang dapat memberikan materi dalam suatu pelaksanaan Diklat juga mengikuti kuota permintaan dari pusat (perancang Diklat). Hal tersebut mengakibatkan beberapa jadwal kegiatan dari widyaiswara yang telah dijadwalkan sebelumnya harus dikorbankan agar widyaiswara dapat mengisi kegiatan pembelajaran dalam Diklat tersebut. Selain itu faktor lain seperti ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini

kembali dikarenakan oleh tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat. Padahal sebenarnya pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta Diklat adalah widyaiswara itu sendiri, sehingga widyaiswara dapat mengetahui hal-hal yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh calon-calon peserta Diklat yang berasal dari daerahnya sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan Satuan acara pembelajaran (SAP) yang disusun oleh widyaiswara berisi nama Diklat, mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi mata Diklat, tujuan pembelajaran Diklat, pokok dan sub pokok pembahasan, indikator keberhasilan, alat bantu/ media, serta metode pembelajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran.
 - b. Bahan ajar yang digunakan widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat sebagian besar berasal dari pusat (perancang Diklat) dan biasanya berbentuk modul. Widyaiswara bertugas merangkum dan mengembangkan modul tersebut agar mudah dalam proses penyampaian materi dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta Diklat di daerahnya.
 - c. Penerapan pembelajaran orang dewasa disesuaikan dengan durasi waktu Diklat yang tersedia. Untuk menyikapi pelaksanaan waktu Diklat yang singkat atau materi yang lebih banyak menyangkut mengenai peraturan-peraturan, biasanya widyaiswara menggunakan metode ceramah interaktif. Sedangkan untuk pelaksanaan Diklat

yang panjang, widyaiswara biasa menggabungkan berbagai metode pembelajaran dalam Diklat. Sebagai contoh widyaiswara biasa menggunakan metode pembelajaran melalui *games* terlebih dahulu, baru setelah itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

- d. Bentuk komunikasi yang biasa dilakukan widyaiswara dengan peserta Diklat adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi belajar peserta Diklat. Hal tersebut juga dimaksudkan agar proses komunikasi pembelajaran yang terjadi tidak cenderung satu arah.
- e. Pemberian motivasi semangat belajar pada peserta Diklat lebih banyak diarahkan pada motivasi dari dalam diri peserta Diklat itu sendiri (intrinsik). Peserta Diklat diajak untuk berpikir lebih jauh mengenai hal yang dapat dilakukan oleh dirinya dan lebih besar dibandingkan dengan pekerjaannya sekarang. Cara lain dalam memotivasi belajar peserta Diklat adalah dengan menggunakan *ice breaking* disela-sela proses pembelajaran Diklat.
- f. Dalam hal evaluasi Diklat, widyaiswara lebih banyak menggunakan evaluasi proses. Artinya widyaiswara melakukan evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk evaluasi dalam bentuk *pre test* dan *post test* widyaiswara hanya bertugas untuk membuat uraian soalnya, lalu pelaksanaan dan pengolahan data hasil evaluasi tersebut dilakukan oleh panitia penyelenggara.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Faktor pendukung kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan sangat mendukung proses pembelajaran Diklat. Diantara sarana prasarana pendukung tersebut adalah fasilitas seperti ATK, printer, internet, perpustakaan, dan ruang kelas yang memadai serta bervariasi dalam sisi luas maupun tata letak kursi.
 - b. Faktor penghambat kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu dalam sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat *given* dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Selain hal tersebut, ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini kembali dikarenakan oleh tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan untuk widyaiswara dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu:

1. Melakukan kajian ulang terhadap alur proses pelaksanaan Diklat, agar widyaiswara dapat melaksanakan kompetensi pengelolaan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008.
2. Memberikan sedikit ruang agar widyaiswara dapat menyalurkan ide atau gagasan yang mereka miliki, sesuai dengan kondisi kebutuhan Diklat.
3. Melakukan peningkatan kompetensi secara internal, guna meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh widyaiswara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DIRJEN Pendidikan Tinggi.
- Atwi Suparman. (2001). *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran (GBPP & SAP)*. Jakarta: PAU-PPAI-Universitas Terbuka.
- Atwi Suparman. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Benny A. Priyadi. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Haris Mudjiman. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46A tahun 2003, tentang pengertian kompetensi.
- Kokom Komala. (2015). *Meretas Jalan Menuju Widyaiswara Profesional*. Diakses dari <http://p4tksb-jogja.com> pada tanggal 13 November 2016 Pukul 21.43 WIB.
- Kokom Komalasari. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. (2015). *Profil Lembaga*. Diakses dari <http://lpmpjogja.org> pada tanggal 26 November 2016 Pukul 14.25 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Djamal. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marselus R. Payong. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Martinis Yamin. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran "Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik"*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2001). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara Soetomo.
- Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onisimus Amtu. (2011). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) No. 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 66 tahun 2005 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012, tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).
- Siti Septyany Dewi, dkk. (2012). Peran Parenting Education Berbasis Budaya Jawa Dalam Meningkatkan Kualitas Orang Tua Untuk Mendidik Anak. *Makalah, Seminar Penelitian Latihan Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa "Sebuah Pendekatan Evaluatif"*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sungkono dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Teguh Nugraha. dkk. (2014). *Pengaruh Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PusDiklat) Geologi Bandung*. Diakses dari repository.upi.edu pada tanggal 26 Mei 2016 pada pukul 16.23 WIB.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman Rahman Hidayat. (2013). *Integritas Widyaiswara Terhadap Tugas Pokok Dan Fungsinya*. Diakses dari <http://online.baDiklatdajabar.com> pada tanggal 13 November 2016 Pukul 22.00 WIB.

Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, Model, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek	Deskriptif
1.	Sumber daya manusia: a. Pengelola Diklat b. Widyaiswara c. Peserta Diklat	
2.	Pelaksanaan Diklat: a. Pelaksanaan Diklat b. Evaluasi Diklat	

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Arsip Tertulis

1. Sejarah berdirinya Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (LPMP DIY).
2. Visi dan Misi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (LPMP DIY) dan seksi widyaiswara.
3. *Quality procedure* pelaksanaan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (LPMP DIY).
4. Materi Diklat

B. Foto

1. Gedung/fisik Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (LPMP DIY) dan seksi widyaiswara.
2. Fasilitas yang dimiliki Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (LPMP DIY) dan seksi widyaiswara.
3. Pelaksanaan program Diklat.

PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLA DIKLAT DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (LPMP DIY)

A. IDENTITAS

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Tanggung jawab dalam Diklat :

B. PERTANYAAN

1. Apa saja jenis-jenis Diklat yang selama ini telah dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Menurut anda apakah Diklat yang selama ini dilaksanakan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta telah sesuai dengan *quality procedure* yang tersedia ?
3. Dalam segi pengelolaan pembelajaran, apakah widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menerapkan dan telah sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 tahun 2008 ?
4. Adakah proses analisis kebutuhan peserta Diklat sebelum program Diklat di mulai ? dan jika ada, kapan hal tersebut dilakukan ?

5. Bagaimana komentar anda mengenai bahan ajar Diklat yang telah dirancang oleh widyaiswara dalam pembelajaran ?
6. Seberapa sering anda melihat widyaiswara menggunakan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran Diklat ? contoh media pembelajaran yang pernah anda lihat digunakan oleh widyaiswara ?
7. Sebagai pengelola Diklat apakah seksi FPMP sering mendapatkan komplain dari peserta Diklat mengenai proses pembelajaran Diklat yang ada di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
8. Menurut anda di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan Diklat dan khususnya menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran telah memadai ?
9. Apakah ada upaya yang dilakukan dari seksi FPMP dalam meningkatkan kualitas widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
10. Apa faktor pendukung pengelolaan pembelajaran Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
11. Apa faktor penghambat pengelolaan pembelajaran Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

PEDOMAN WAWANCARA

WIDYAISWARA DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (LPMP DIY)

A. IDENTITAS

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Alamat :

Mata Tataran/Pelajaran :

Pendidikan terakhir :

B. PERTANYAAN

1. Mengenai kompetensi pengelolaan pembelajaran, apakah anda selalu menerapkannya dalam setiap proses pembelajaran Diklat ?
2. Berapa mata tataran/pelajaran yang anda kuasai dalam pembelajaran Diklat ?
3. Dalam proses pembuatan Garis-garis besar program pembelajaran dan Satuan acara pembelajaran apakah setiap Diklat sama atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta Diklat ?
4. Adakah analisis kebutuhan peserta Diklat sebelum program Diklat dimulai ? dan jika ada, kapan hal tersebut dilakukan ?
5. Bagaimana anda menyusun bahan ajar untuk disampaikan kepada peserta Diklat ?

6. Seberapa sering anda menggunakan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran Diklat ? Contoh media pembelajaran yang pernah anda gunakan ?
7. Mengenai pembelajaran orang dewasa, apakah anda telah menerapkan prinsip serta metode-metode dalam membelajarkan orang dewasa ?
8. Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan dengan peserta dalam proses pembelajaran Diklat ?
9. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dalam rangka pemberian motivasi kepada peserta Diklat ?
10. Apa saja bentuk evaluasi yang selama ini anda terapkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta Diklat dalam proses belajar ?
11. Menurut anda di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan Diklat dan khususnya menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat telah memadai ?
12. Apakah anda pernah mendapatkan komplain dari peserta Diklat mengenai proses pembelajaran yang anda lakukan didalam kelas ?
13. Apa faktor pendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat yang berasal dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
14. Apa faktor penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat yang berasal dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 01

Tanggal : Senin, 07 November 2016

Waktu : 08.30-10.00 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi

Senin, 07 November 2016 pukul 08.30 WIB, peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengadakan observasi awal. Sesampainya di lembaga tersebut, peneliti disambut baik oleh bapak AD di ruang seksi fasilitasi peningkatan mutu pendidikan (FPMP). Bapak AD merupakan salah satu pengelola Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah saling berkenalan antara peneliti dan pak AD, pak AD lalu bertanya tentang hal apa yang ingin dijadikan fokus penelitian serta kaitannya dengan pihak pengelola Diklat.

Peneliti memulai sesi wawancara sebagai pedoman pencarian data awal mengenai hal yang akan dijadikan fokus penelitian. Setelah peneliti mengajukan pertanyaan kemudian pak AD menanggapi dengan sangat jelas dan terbuka. Pertanyaan yang diajukan peneliti seputar Diklat yang pernah diadakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat, serta keadaan widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pak AD

juga meminjamkan *Quality Procedure* pengadaan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk di fotocopi oleh peneliti.

Setelah peneliti merasa cukup dengan penjelasan serta informasi yang didapatkan terkait dengan widyaiswara dan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti kemudian pamit pulang kepada pak AD. Sebelum peneliti pulang, pak AD mengatakan bahwa dirinya siap membantu apabila masih diperlukan pencarian data kembali oleh peneliti, serta mendoakan agar penelitian segera dapat dijalankan.

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 02

Tanggal : Selasa, 31 Januari 2017

Waktu : 14.00-15.00 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Menyerahkan surat ijin penelitian

Deskripsi

Selasa, 31 Januari 2017 peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyerahkan surat ijin penelitian. Ketika sampai di sana, peneliti langsung menuju ke meja registrasi, peneliti di sambut salah satu penjaga yang langsung menanyakan maksud kedatangan peneliti ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selesai peneliti menjelaskan maksud kedatangannya ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, penjaga tersebut langsung mengecek kelengkapan dokumen yang diserahkan oleh peneliti. Setelah proses pengecekan selesai, penjaga menjelaskan bahwa surat akan terlebih dahulu di proses dan peneliti akan mengetahui hasilnya beberapa hari kemudian.

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 03

Tanggal : Kamis, 02 Februari 2017

Waktu : 08.00-11.00 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan widyaiswara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Deskripsi

Kamis, 02 Februari 2017 peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan widyaiswara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesampainya di sana, peneliti langsung menuju ke ruang koordinator widyaiswara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah berbincang sebentar mengenai hal yang akan menjadi fokus penelitian, pak HT selaku koordinator widyaiswara pun bersedia menjadi narasumber.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pak HT yang berkaitan dengan cara widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu peneliti juga menanyakan beberapa hal lain seperti sarana prasarana penunjang Diklat dan pelaksanaan Diklat secara keseluruhan. Pak HT selaku narasumber pun

menanggapi pertanyaan dengan baik serta didukung dengan data-data yang berkaitan dengan hal yang ditanyakan oleh peneliti.

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan pak HT, pak HT pun mengajak peneliti untuk menemui pak YR yang merupakan salah satu widyaiswara paling berpengalaman di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pak HT pun memohon ijin kepada pak YR agar pak YR bersedia menjadi narasumber kedua dalam pencarian data yang dilakukan oleh peneliti. Pak YR pun mengutarakan kesediaannya untuk menjadi narasumber kedua.

Perkenalan singkat antara peneliti dengan pak YR pun terjadi. Hal tersebut dilanjutkan dengan sesi wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan peneliti pada narasumber pertama. Pak YR pun memberikan tanggapan yang sangat baik serta didukung pula dengan data-data yang beliau miliki.

Setelah selesai melakukan wawancara kedua, peneliti berpamitan pulang kepada pak YR dan pak HT. Peneliti pun tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kesediaan kedua narasumber dalam membantu peneliti mencari data penelitiannya. Pak HT pun berpesan, apabila masih ada yang perlu dibantu oleh beliau, beliau bersedia membantu demi kelancaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 04

Tanggal : Selasa, 07 Februari 2017

Waktu : 09.30-10.30 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Pengelola DIKLAT di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Deskripsi

Selasa, 07 Februari 2017 peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan Pengelola Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesaat setelah sampai di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti langsung menuju ke ruang seksi Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan (FPMP). Seksi Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan (FPMP) merupakan seksi yang bertugas untuk memfasilitasi pelaksanaan Diklat Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah menunggu sekitar 10 menit di depan ruangan kepala seksi, akhirnya kepala seksi Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan (FPMP) pun datang dan langsung menyapa peneliti dengan menanyakan mengenai keperluan peneliti. Setelah berbincang sejenak mengenai keperluan dari peneliti, akhirnya Pak TA selaku kepala seksi FPMP bersedia menjadi narasumber sebagai salah satu perwakilan dari pengelola Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pak TA yang berkaitan dengan pelaksanaan Diklat dan khususnya cara widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu peneliti juga menanyakan beberapa hal lain seperti jadwal pelaksanaan Diklat serta tingkat kepuasan peserta Diklat yang selama ini sudah dijalankan. Pak TA selaku narasumber pun menanggapi pertanyaan dengan baik dan terbuka.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan pengelola Diklat, peneliti berpamitan pulang kepada pak TA. Peneliti pun tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kesediaan narasumber dalam membantu peneliti mencari data penelitiannya.

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 05

Tanggal : Kamis, 09 Februari 2017

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Observasi evaluasi penyelenggaraan Diklat

Deskripsi

Kamis, 09 Februari 2017 peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan obeservasi terhadap evaluasi penyelenggaraan Diklat. Sesampainya di lokasi penelitian, peneliti langsung menuju ke ruang seksi Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan (FPMP) untuk menemui bapak TA dan meminta ijin untuk melakukan observasi.

Peneliti melakukan observasi terhadap dokumen-dokumen evaluasi penyelenggaraan Diklat dengan didampingi ibu TW yang merupakan salah satu staff FPMP dan pengelola Diklat. Selain melakukan observasi, peneliti juga sedikit berbincang dengan ibu TW mengenai penyelenggaraan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah dirasa cukup, peneliti berpamitan kepada ibu TW dan bapak TA yang telah membantu proses observasi yang dilakukan oleh peneliti. Tidak lupa peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada bapak TA dan ibu TW sebelum berangkat pulang.

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 06

Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Pengelola DIKLAT di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Deskripsi

Selasa, 14 Februari 2017 peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan Pengelola Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesampainya di lokasi, peneliti langsung menuju ruang seksi Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan (FPMP) untuk menemui Pak AM, setelah sehari sebelumnya telah membuat janji lewat pesan singkat.

Setelah bertemu dengan Pak AM, Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pak AM yang berkaitan dengan pelaksanaan Diklat dan khususnya cara widyaiswara dalam mengelola pembelajaran. Pak AM selaku narasumber pun menanggapi pertanyaan dengan baik dan terbuka.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti berpamitan pulang kepada Pak AM. Peneliti pun tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kesediaan narasumber dalam membantu peneliti mencari data penelitiannya.

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 07

Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan : Observasi sarana dan prasarana yang menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat.

Deskripsi

Kamis, 16 Februari 2017 peneliti datang ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan observasi pada sarana dan prasarana yang menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Sesampainya di lokasi penelitian, peneliti meminta ijin kepada bagian subbag umum untuk keperluan obeservasi.

Observasi dimulai dari gedung yang biasanya digunakan untuk kegiatan Diklat. Setelah itu peneliti menuju ruang-ruang kelas, perustakaan, laboratorium praktek, arena *outdoor*, dan ruang kerja widyaiswara. Selain ruang-ruang tersebut peneliti juga melakukan observasi pada ruang asrama, gedung olahraga, ruang makan, toilet, dan koperasi yang ada di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah selesai berkeliling dan melakukan observasi, peneliti berpamitan pulang ke bagian subbag umum serta tidak lupa mengucapkan terima kasih atas perijinan yang telah diberikan kepada peneliti.

HASIL OBSERVASI PENELITIAN

No.	Aspek	Deskriptif
1.	<p>Fasilitas:</p> <p>a. Sarana dan Prasarana terkait Diklat</p>	<p>Observasi tentang sarana dan prasarana penunjang Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2017. Untuk melakukan observasi ini, peneliti berkeliling di lingkungan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sambil mengamati sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menunjang Diklat yaitu, ruang pertemuan, wisma/asrama, ruang kelas, ruang makan bersama, lapangan olahraga, laboratorium praktek, laboratorium komputer, perpustakaan, serta masjid. Selain itu peneliti juga mengamati alat-alat pendukung penyampaian bahan ajar Diklat, seperti LCD, papan tulis, meja, kursi, pengeras suara, serta ATK. Sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kondisi baik dan sangat layak untuk digunakan dalam proses Diklat.</p>
2.	Pelaksanaan Diklat	<p>a. Observasi terhadap pelaksanaan Diklat dilakukan dengan mengamati laporan akhir pelaksanaan Diklat. Observasi pada</p>

		<p>pelaksanaan Diklat ini dilakukan pada tanggal 09 Februari 2017. Dari dokumen-dokumen yang ada peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran, diantaranya penilaian peserta Diklat terhadap kedua widyaiswara yang dijadikan narasumber oleh peneliti dalam penelitian ini dan tingkat kepuasan peserta Diklat terhadap penyelenggaraan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>
--	--	--

Lampiran 6. Hasil Dokumentasi Penelitian (Foto)

DOKUMENTASI PENELITIAN (FOTO)



Foto pengeras suara yang digunakan oleh widyaiswara untuk mengoptimalkan jangkauan suara saat proses pembelajaran dalam Diklat.



Foto LCD Proyektor yang digunakan widyaiswara untuk membantu proses penyampaian materi ajar kepada peserta Diklat.



Foto sarana laboratorium komputer yang dapat digunakan widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat berbasis IT.



Foto kegiatan widyaiswara saat mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode outbond.



Foto kegiatan widyaiswara saat mengelola pembelajaran dengan posisi duduk melingkar untuk tetap menjaga fokus perhatian peserta Diklat.



Foto kegiatan pengelolaan pembelajaran oleh widyaiswara dengan menggunakan alat bantu LCD proyektor dalam penyampaian materi ajar.

Lampiran 7. Reduksi, *Display*, dan Kesimpulan

Reduksi, *Display Data*, dan Kesimpulan Hasil Wawancara

Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara Dalam Mengelola Pembelajaran Di

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Dalam segi pengelolaan pembelajaran, apakah widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menerapkan dan telah sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 tahun 2008 ?

HT : Kalo dari GBPP, iya. Kemudian SAP dan Bahan ajar juga itu pasti. Tapi kalo masalah evaluasi tinggal dilihat dari bentuk evaluasi apa yang dimaksud. Kalau evaluasi *pre test* dan *post test* bukan di widyaiswara, widyaiswara hanya menyiapkan soalnya lalu pelaksanaan dan pengolahan datanya itu ada di panitia penyelenggara. Demikian juga dengan evaluasi widyaiswara dan juga evaluasi penyelenggaraan Diklat itu semuanya ada di FPMP.

YR : Ya, pasti iya. Mulai dari kita membuat GBPP dan SAP sampai pada penilaian. Jadi kalau mau diruntut, pertama kami membuat GBPP dan SAP, lalu bahan ajarnya termasuk juga bahan tayang, dan setelah itu baru kami laksanakan dan berikan kepada peserta. Untuk hal penilaian, ada hal yang digunakan untuk penilaian kemajuan Diklatnya, itu dengan menggunakan *pre test* dan *post test*. Nah kalau yang

demikian yang mengukur bukan kami, tapi kami hanya membuat instrumennya dan yang melaksanakan dari penyelenggara.

TA : Kita beranggapan, karena dia sudah sebagai widyaiswara, dan sebagai widyaiswara pasti kan ada sertifikasinya. Nah meskipun didalam kelas harusnya memang selalu kita kontrol, tapi kita sudah berpegangan bahwa mereka sudah sertifikasi sebagai seorang widyaiswara, tentunya mereka sudah harus bisa menguasai pengelolaan pembelajaran yang tercantum dalam peraturan tersebut dengan baik. Ya kekurangan-kekurangan tentu ada ya, tapi kita tetap berpegangan pada sertifikasi sebagai seorang widyaiswara itu tadi.

AM : Tentunya sudah. Kekurangan sedikit-sedikit ya pasti ada. Tetapi kan untuk beberapa hal yang seharusnya menjadi bagian dari Diklat itu kadang ada yang bukan menjadi tugas dari widyaiswara. Karena kan kita punya prosedur sendiri dalam proses Diklat. Jadi ya harus berpegangan pada prosedur tersebut. Seperti halnya evaluasi, itu kan kalau kita tidak murni semua dilaksanakan oleh widyaiswara sendiri, tetapi dilaksanakan oleh panitia penyelenggara.

Kesimpulan : Widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan kompetensi pengelolaan pembelajaran sesuai dengan

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No.5 Tahun 2008 dalam setiap proses pembelajaran Diklat. Walaupun dalam hal evaluasi tidak seluruhnya dilakukan oleh widyaiswara namun dengan bantuan dari panitia penyelenggara sesuai dengan *quality procedure* pelaksanaan Diklat yang telah tersedia di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Adakah proses analisis kebutuhan peserta Diklat sebelum program Diklat di mulai ? dan jika ada, kapan hal tersebut dilakukan ?

HT : Itu kasus per kasus. Kalau untuk tahun 2016 saya tidak terlibat dalam hal analisis kebutuhan. Apabila Diklat yang dikerjakan merupakan Diklat kerjasama maka analisis kebutuhan dilakukan oleh pihak terkait, bukan oleh widyaiswara. Contoh Diklat calon kepek dilakukan analisisnya oleh dinas pendidikan dan struktur programnya sudah baku dari LP2KS, sedangkan LPMP tinggal melaksanakan saja.

Analisis kebutuhan Diklat sebenarnya bermuara pada struktur program, dan apabila yang dimaksud analisis itu sebatas pembentukan pengelola Diklat, selama saya menjabat sebagai widyaiswara saya belum pernah terlibat secara langsung dalam hal tersebut, karena sebagian besar itu sudah *given* (pemberian).

YR : Kalau LPMP itu *given*, tetapi tetap ada TNA (*training need*)

assesment) nya. Karena disinikan ada beberapa kasi, ada yang pemetaan. Nah ketika pemetaan kan berarti bisa melihat kompetensi guru dilapangan. Setelah selesai dipetakan dan diketahui kurangnya disebelah mana, baru setelah itu dibuatkan program. Kalau dulu waktu jaman BPG, memang kita membuat instrumen untuk TNA lalu kita edarkan. Jadi begini prosesnya, kan ada instrumen TNA, lalu kita edarkan setelah itu kita rangkum atau resume sedikit, baru setelah itu kita mengundang beberapa orang, contohnya guru, atau kalau memungkinkan *expert* lain untuk kita mintai pendapat mengenai program yang akan kita lakukan. Kira-kira cocok atau tidak untuk dilakukan. Setelah dirasa cocok baru kita laksanakan. Tapi pada intinya untuk sekarang kita *given*, karena TNA nya kan bukan kita.

TA : Biasanya kita kalau melaksanakan Diklat itu kan paket atau *given*, jadi kita tidak menganalisis kebutuhan. Karena kita sebagai lembaga eselon 3, kita hanya *given* dan memfasilitasi dari pesanan-pesanan yang ada, contohnya dari pusat. Jadi pada intinya kita tidak menganalisis kebutuhan Diklat karena kita hanya sebatas memfasilitasi penyelenggaraan program Diklat. Nah yang kita fasilitasi nanti mungkin ya widyaiswaranya, prosedurnya, materi-materinya, kebutuhannya dan semua yang memang dibutuhkan dalam Diklat.

AM : Ya yang sekarang ini kita lakukan lebih bersifat memfasilitasi Diklat, jadi untuk kegiatan analisis kebutuhan itu sudah dilakukan oleh pusat. Karena memang sifatnya kita kan sekarang *given*. Jadi kita tidak berhak untuk mengadakan hal itu.

Kesimpulan : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga eselon 3 hanya bertugas memfasilitasi Diklat yang diinstruksikan oleh pusat. Dari mulai analisis kebutuhan sampai pada bahan ajar pun sudah disediakan oleh pusat.

3. Dalam proses pembuatan Garis-garis besar program pembelajaran dan Satuan acara pembelajaran apakah setiap Diklat sama atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta Diklat ?

HT : Tergantung dari deskripsi materinya ya, tetapi kalau untuk bahan tayang (bahan ajar) kecenderungannya pasti ada perubahan. Jadi pada intinya apabila deskripsinya sama persis ya tidak ada perubahan atau pakai yang lama dan perubahan hanya dalam segi identitas GBPP nya saja. Jadi kalau di GBPP kan acuannya ke deskripsi singkat tentang materi sebenarnya, disamping juga mempertimbangkan dari kondisi pesertanya.

YR : GBPP yang memang sama masih bisa digunakan, paling tidak akan ada sedikit penyesuaian dalam sisi identitasnya.

Selain itu penyesuaian juga dilihat dari sisi evaluasi saat GBPP tersebut sudah diterapkan ke suatu Diklat. Kalau memang saat kemarin dirasa ada kekurangan, ya pasti sebelum kita gunakan lagi, pasti kita modifikasi terlebih dahulu.

TA : Kalau memang Diklatnya sama, ya menurut saya tidak apa-apa hanya diganti dalam segi identitasnya, karena memang kita *given* jadi alur, materi, maupun bagaimana dia menyampaikan itu sama. Nah itu juga tergantung dari widyaiswaranya sendiri, pas mereka memegang apa. Kalau misalkan mereka memegang materi yang sama, otomatis kan menggunakan GBPP dan SAP yang sudah ada, tetapi kalau mereka memegang materi yang berbeda, ya tentunya pasti akan berbeda juga GBPP dan SAP nya.

AM : Yang selama ini saya temui memang untuk beberapa Diklat yang sama itu cuma diganti identitasnya saja. Tetapi tidak jarang juga ada yang menyesuaikan dengan evaluasi dari Diklat yang sebelumnya.

Kesimpulan : Setiap Diklat pasti GBPP dan SAP yang digunakan pasti berganti, baik membuat baru, atau hanya berganti dari sisi identitas maupun dari sisi hasil evaluasi setelah penerapan GBPP dan SAP pada Diklat sebelumnya. Perubahan terhadap GBPP dan SAP juga didasarkan pada kondisi dan situasi peserta Diklat.

4. Bagaimana anda menyusun bahan ajar untuk disampaikan kepada peserta Diklat ?

HT : Yang pertama tentu saja melihat dari struktur programnya ya. Kemudian baru melakukan pengumpulan bahan mentah. Atau kalau sudah *given* berarti bahan Diklat nya sudah ada dari modul lalu dari situ baru dilakukan penyesuaian. Jadi tidak selalu memulai dari awal. Sebagai contoh misalnya Diklat PKG, itu kan sudah ada modul bakunya jadi tinggal memodifikasi dari situ. Sebenarnya widyaiswara di LPMP pasti mengembangkan, karena pasti kan harus dibaca dan harus di sesuaikan dengan kondisi. Karena tidak setiap kelas kan sama jadi kita pasti ada penyesuaian dalam sisi bahan ajar.

YR : Kalau bahan ajar yang ada di LPMP itu sudah dibuatkan. Misalnya Diklat kurikulum, nah itu dari pusat sudah dibuatkan. Karena kan sudah pasti, kurikulumnya begini, bahan ajarnya begini, sampai *powerpointnya* pun dibuatkan oleh pusat. Kebetulan saya pribadi kan ikut menyusun modul-modul tersebut, jadi bahannya kita buat, lalu dipakai diseluruh Indonesia. Hal itu dimaksudkan agar ada kesamaan antar satu dengan yang lain.

Tetapi untuk yang diluar (swasta), bahan ajar kita buat sendiri. Walaupun kadang cuma sebagian dari isi modul yang akan disampaikan.

TA : Karena kita itu paket ya, sehingga materi atau apapun itu kan biasanya kebanyakan sudah berasal dari Jakarta (pusat). Karena memang harus ada melalui rambu-rambu dan persyaratan yang ada. Contohnya Diklat kurikulum, pengawas, dan calon kepala sekolah, itu kan semuanya sudah dari sana, karena memang dari sana sudah ada standarnya. Nah bagian widyaiswara biasanya hanya merangkum buku-buku itu kemudian disajikan pada peserta. Karena kan buku-buku itu kan tebal dan pasti banyak materinya, jadi tugas widyaiswara itu hanya meringkas dari materi-materi itu kemudian dibuatkan bahan ajarnya dalam kelas

AM : Menurut saya sebagian materi sudah ada dalam modul yang diberikan oleh pusat. Karena kan Diklat kita paket, jadi bahan ajar pun berasal dari pusat. Nah sampai sini nanti tinggal widyaiswara merangkum atau mungkin ditambahkan sedikit baru setelah itu disajikan kepada peserta Diklat.

Kesimpulan : Bahan ajar dari Diklat yang selama ini dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini lebih banyak berasal dari pusat. Hal ini berkaitan dengan penyelenggaraan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang bersifat *given* dari pusat. Jadi widyaiswara tinggal merangkum dari modul-modul yang telah disediakan oleh pusat.

5. Seberapa sering anda menggunakan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran Diklat ? Contoh media pembelajaran yang pernah anda gunakan ?

HT : Kalau itu dikatakan media ya mungkin tayang itu. Lalu melihat situasi kita juga sering memakai *flipchart* dan media paling konvensional papan tulis juga saya usahakan saya pakai. Selain itu juga kertas kertas warna kadang saya pakai, namun tidak setiap Diklat saya pakai itu, karena juga sangat tergantung dari durasinya. Apabila hanya 2 jam namun harus menggunakan media yang sulit digunakan kan juga tidak pas. Selain durasi, kondisi ruangan juga sangat berpengaruh untuk melihat media apa yang dapat kita gunakan. Kalau yang paling sering saya gunakan itu media *powerpoint* dan papan tulis. Karena simpel dan dapat disesuaikan durasi penggunaannya.

YR : Yang sekarang pasti saya gunakan itu ya *powerpoint*, itu pasti. Tetapi kalau dulu tidak, karena dulu itu Diklatnya mapel dan mapel itu penuh dengan praktek. Kan kita punya lab fisika, biologi, dlsb itu, jadi dulu kalau saya mengajar ya di lab. Jadi intinya guru harus bisa mengajarkan tentang materi ini, terus ya saya contohkan menggunakan apa yang ada di lab tersebut. Kalau untuk sekarang kan lebih ke Diklat umum, jadi ya dengan *powerpoint* itu sebagai media yang paling sering.

TA : Karena mereka semua kan rata-rata menguasai IT, sehingga dalam membuatnya pun bervariasi dan juga penuh inovasi dari mereka. Selama ini yang saya sering lihat digunakan itu adalah *powerpoint*. *Powerpoint* yang mereka buat sendiri dan berisi ringkasan dari materi-materi yang ada dalam paket itu.

AM : Yang saya lihat itu mereka menggunakan laptop, pengeras suara, dan LCD. Tapi yang paling sering ya pasti *powerpoint* itu. Selain itu kadang video-video juga sering dipakai dalam proses Diklat.

Kesimpulan : Widyaiswara di Lembaga Penajmina Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sangat akrab dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sering digunakan adalah *powerpoint*. Walaupun terkadang *powerpoint* juga telah disediakan oleh pusat namun widyaiswara selalu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta terlebih dahulu sebelum disampaikan dalam Diklat.

6. Mengenai pembelajaran orang dewasa, apakah anda telah menerapkan prinsip serta metode-metode dalam membelajarkan orang dewasa ?

HT : Sebenarnya sangat tergantung dari materinya juga ya, kan yang dimaksud pembelajaran orang dewasa itu pembelajaran yang aktif. Apabila materinya lebih banyak ke peraturan-peraturan, porsi dari peserta aktif dalam artian

mengerjakan tugas-tugas itu mungkin ya hanya 30%-50%. Tapi apabila materinya mengaitakan dengan keterampilan itu ya porsi untuk peserta aktif di kelas hampir mencapai 60%-70%. Intinya semua tergantung dari tujuan mata diklat itu sendiri. Untuk metode yang saya sering pakai, saya tetap tergantung dari mata diklatnya, kalau saya misalnya mengajar mata diklat pengadaan barang dan jasa maka lebih dominan ceramah interaktif. Namun apabila saya mengajar untuk mata diklat PKG saya lebih dominan pada kerja individu dan diskusi saya tambahkan untuk penguatannya.

YR : Pertama teman-teman *audiennya* kita ajak untuk bercerita permasalahan yang ada, misalnya ketika mereka mengajar, meraka itu seperti ini, lalu fenomena anaknya seperti apa, setelah itu kita refleksikan bersama kekurangannya dimana. Kemudian kita carikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti apa. Nah kalau Diklatnya panjang, itu permasalahanya kita coba rancangkan solusinya lalu setelah itu coba dipraktekan disekolahnya, setelah kembali kesini lagi ceritakan hasilnya seperti apa. Jadi alurnya lebih kepada pengalaman yang dimiliki peserta, kita refleksikan dan dicari bersama titik solusinya. Sebenarnya penggunaan metode juga tergantung pada durasi jam nya, kalau durasi jam nya 1 jam atau 2 jam, ya kita pakai metode ceramah interaktif.

Kesimpulan : Penerapan pembelajaran orang dewasa yang lebih menuntut pembelajaran Diklat lebih aktif sebenarnya sudah dilakukan. Akan tetapi semua kembali pada durasi dari Diklat itu sendiri, apabila hanya 1-2 jam saja maka yang seringkali digunakan adalah metode ceramah. Walaupun metode ceramahnya adalah ceramah interaktif.

7. Apa saja bentuk komunikasi yang anda lakukan dengan peserta dalam proses pembelajaran Diklat ?

HT : Tergantung dari karakteristik mata diklatnya, kalau misalnya pencapaian dari kompetensi itu bisa dilakukan dengan peserta berdiskusi atau peserta lebih aktif, maka kecenderungannya saya lebih sebagai fasilitator. Dalam artian saya tidak terlalu banyak berbicara. Tetapi kalau materinya lebih terkait dengan peraturan maka cara komunikasinya cenderung satu arah. Dalam artian diskusi secara interaktif namun tetap dalam komunikasi satu arah (fokus kepada tutor).

YR : Kita kan sering menggunakan percobaan sebenarnya. Jadi misalkan menggunakan media seperti ini hasilnya seperti apa, nah mereka harus bercerita. Nah nanti kan yang lain bisa mendengarkan dan bisa *sharing*. Mungkin atau tidak diterapkan di sekolah mereka. Jadi intinya dimulai dari membandingkan lalu dicari yang terbaik dan kemudian coba diterapkan di sekolah mereka. Tapi kita juga pasti

menyiapkan satu alternatif, tapi kan pengalaman mereka pun juga harus kita gali juga. Belajar dari pengalaman peserta, hal ini dilakukan agar komunikasi yang berjalan tidak kering dan cenderung satu arah.

Kesimpulan : Dalam hal komunikasi widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta lebih menggunakan proses penggalian pengalaman terlebih dahulu, baru setelah itu diteruskan kepada diskusi antar peserta Diklat mengenai pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar proses komunikasi pembelajaran tidak cenderung satu arah dan widyaiswara lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.

8. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dalam rangka pemberian motivasi kepada peserta Diklat ?

HT : Kadang saya memberikan suatu gambaran, apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab para peserta diklat ini, baik itu berkaitan dengan tugas hari-harinya juga sampai kepada apa yang mereka dapat lakukan untuk mengelola negara ini. Jadi lebih kepada mencoba untuk membangkitkan motivasi intrinsiknya.

YR : Saya itu paling untuk menambah motivasi belajar ya menggunakan *ice breaking*. Macam-macam *ice breaking*nya, bisa nyanyi, senam, joget dll.

Kesimpulan : Pemberian motivasi kepada peserta Diklat lebih diarahkan pada motivasi dari dalam (instrinsik). Peserta Diklat diajak untuk berpikir lebih jauh mengenai hal yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaannya. Cara membangkitkan motivasi peserta Diklat juga dilakukan dengan cara memberikan *ice breaking* disela-sela proses pembelajaran Diklat.

9. Apa saja bentuk evaluasi yang selama ini anda terapkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta Diklat dalam proses belajar ?

HT : Kecenderungan evaluasi yang dilakukan kan tidak dalam satu mata tatar, tetapi dalam satu keseluruhan kegiatan penataran. Namun untuk beberapa mata tatar kita menggunakan penugasan, kemudian dari tugas tugas yang dibuat itu kita akan lihat. Misalnya dalam mata tatar penelitian tindakan, yah tugasnya bisa juga diminta membuat judul lalu kita bahas bersama dalam kelas. Dari penugasan tersebut pasti akan kelihatan kompetensi yang dimiliki peserta diklat. Kalau penilaian per mata tatar biasanya lebih condong ke penilaian proses, karena penilaian hasilnya kan penyelenggara yang mengurus.

YR : Dalam proses yang kita nilai itu adalah aktivitas mereka, kita lihat bagaimana mereka dikelas. Biasanya saya memakai pertanyaan-pertanyaan pokok yang saya berikan

kepada peserta lalu saya bandingkan antar satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam sebuah diskusi juga kita dapat melihat bagaimana cara dia mengungkapkan pendapatnya.

Kesimpulan : Evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara lebih kepada evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk *pretest* dan *posttest* widyaiswara hanya bertugas untuk membuat soal-soalnya dan mengenai pelaksanaan diserahkan kepada panitia penyelenggara Diklat. Hal tersebut sesuai dengan *quality procedure* pelaksanaan Diklat yang berlaku di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

10. Menurut anda di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan Diklat dan khususnya menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat telah memadai ?

HT : Menurut saya sangat berlebih, karena hampir semuanya sudah disediakan. Mulai dari ATK, sarana wifi yang unlimited juga tersedia, selain itu juga tiap ruangan kelas sudah mempunyai AC kemudian untuk penerangan juga sangat-sangat bagus. Kalau memang mau dibandingkan dengan sekolah atau lembaga diklat daerah menurut saya sudah sangat berlebih apa yang ada di LPMP ini.

YR : Kalau sarana prasarananya ya dari pemerintah ya. Ya itu

termasuk untuk biaya Diklatnya, ATK nya, lalu akomodasi. Nah kalau yang khusus dari lembaga itu kan paling kertas untuk membuat makalah. Kalau menurut saya cukup.

TA : Saya kira karena kita memang ditugaskan untuk melaksanakan Diklat, jadi sarana untuk proses pembelajaran saya kira lengkap. LCD, kelas, lampu, ruang, dll saya kira sudah layak lah kita untuk kita mengadakan Diklat. Termasuk juga dengan adanya asrama, tempat ibadah, itu juga kan sangat memadai disini.

AM : Sarana prasarana disini sangat memadai. Dari mulai kelas-kelas, ruang pertemuan, asrama, dan lain-lain. Kebutuhan peserta Diklat seperti ATK, Printer, dan internet pun kita sediakan. Itu semua kan juga untuk mendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat.

Kesimpulan : Sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam menunjang kegiatan Diklat dan khususnya menunjang widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat telah memadai. Karena memang pada dasarnya Lembaga Penjaminan Mutu Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dipersiapkan sebagai fasilitator Diklat.

11. Apa faktor pendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat yang berasal dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

HT : Salah satu pendukungnya juga kan ada perpustakaan dan internet, karena internet kan juga bisa menjadi salah satu fasilitas pendukung peningkatan kompetensi widyaiswara sendiri.

YR : Semua fasilitas itu kan dari lembaga, termasuk tempat, kelasnya, lalu surat tugasnya, kan semuanya dari lembaga.

TA : Fasilitas seperti ATK, printer, internet dan ruang yang memadai itu kan juga salah satu faktor pendukung kita kepada widyaiswara.

AM : Ya fasilitas-fasilitas itu kan sangat mendukung widyaiswara. Mau ruangan yang lebar atau mau diluar ruangan kan juga bisa kita sediakan. Selain itu kalau ada surat undangan untuk peningkatan kompetensi widyaiswara dari pusat, kita kan juga selalu acc. Jadi agar widyaiswara dapat semakin berkembang.

Kesimpulan : Fasilitas seperti ruang kelas, ATK, internet, printer, perpustakaan, dan juga pemberian izin yang mudah agar widyaiswara dapat mengikuti kegiatan diluar merupakan faktor yang selama ini dirasakan sangat mendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Walaupun pada akhirnya tetap widyaiswara sendiri yang

dituntut untuk aktif dalam memanfaatkan faktor pendukung tersebut, tentunya untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan pembelajarannya.

12. Apa faktor penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat yang berasal dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

HT : Bukan dari pihak LPMP sebenarnya, namun dari sisi kepastian penjadwalan dan pelaksanaan Diklat. Juga keterlibatan dan peran widyaiswara didalam program LPMP. Intinya kepastiannya masih kurang dan masih perlu ditingkatkan lagi.

YR : Selain dari sisi penjadwalan, karena lembaga kita itu bukan lembaga pendesain, hanya *given* dari pusat, jadi jarang ide-ide kita yang dapat menjadi masukan. Misalnya kita tahu, di jogja kelemahan guru-guru dalam bidang ini, kemudian kita punya ide untuk mengadakan Diklat mengenai bidang tersebut, karena disini bukan *designer* program maka tidak bisa. Jadi intinya lembaga kita hanya menunggu dari pusat, padahal sebenarnya kita punya ide-ide yang cukup bagus dan seharusnya bisa diprogramkan.

TA : Kalau dari sisi lembaga saya kira tidak ada faktor penghambatnya, karena semua kebutuhan widyaiswara sudah kami penuhi. Tetapi untuk permasalahan

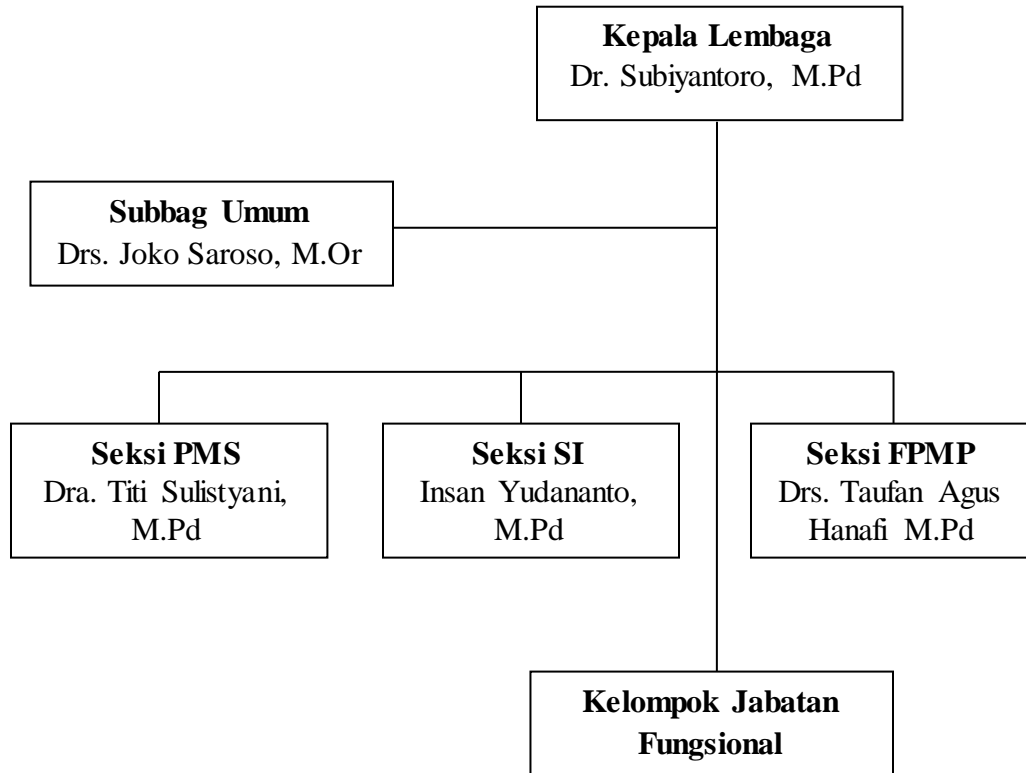
penjadwalan, itu kan karena kita hanya *given* dan tidak semua widyaiswara dapat tertampung. Misalnya kouta kebutuhannya 5 sedangkan WI kita ada 19 orang nah itu kan tetap kita hanya bisa mengambil 5 orang untuk jadwal Diklat tersebut. Kadang-kadang juga, permintaan dari luar yang tidak dapat kita deteksi dari awal, tiba-tiba muncul dan meminta beberapa widyaiswara untuk mengisi, nah itu kan juga diluar dugaan kita.

AM : Apa yaa. Kalau dari sisi penjadwalan itu mungkin ya. Karena kan kita sekedar memfasilitasi jadi kalau tiba-tiba ada permintaan Diklat, sedangkan widyaiswara sudah *full* jadwalnya , kan tetap harus kita terima. Walaupun pasti harus ada yang dikorbankan. Jadi ya memang penjadwalan itu jadi salah satu penyebab sulitnya mengontrol kegiatan widyaiswara.

Kesimpulan : Faktor penghambat lebih berasal dari sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat *given* dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Selain itu faktor lain seperti ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini kembali dikarenakan oleh tugas

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat.

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

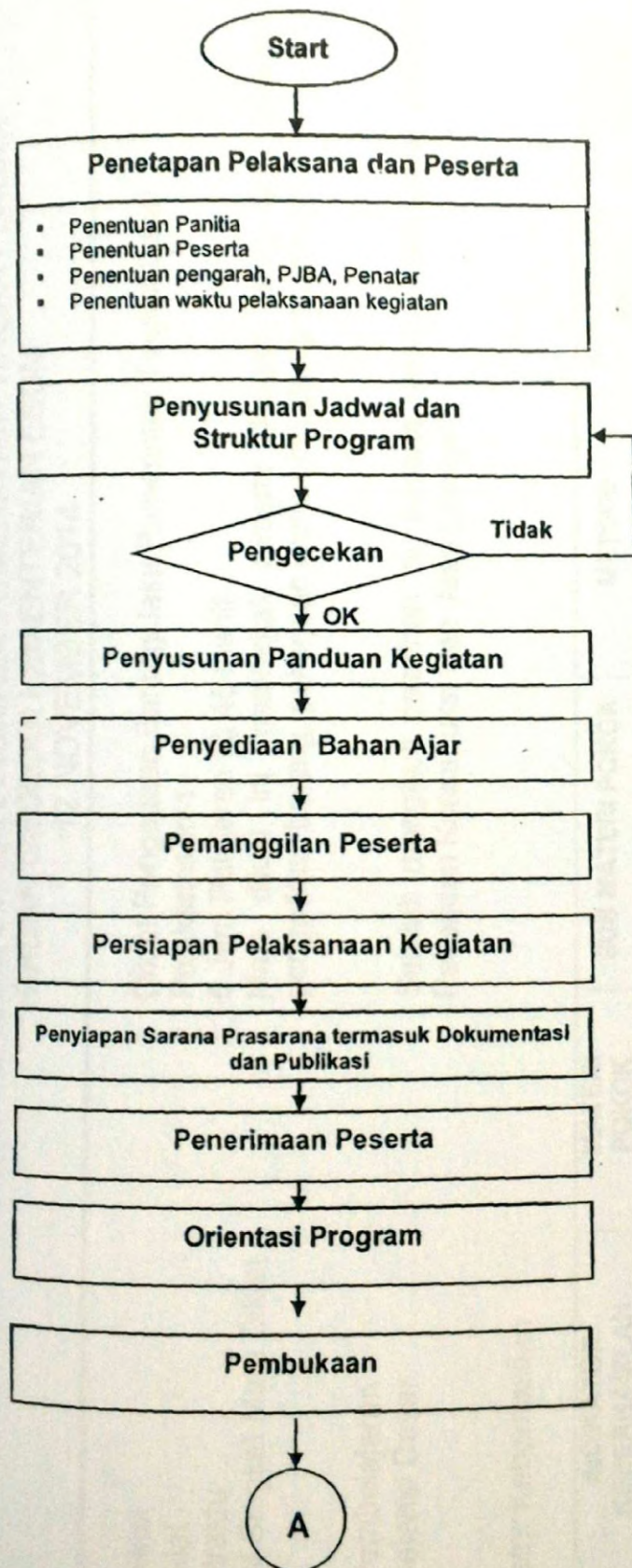


Gambar 3. Struktur Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa
Yogyakarta

Lampiran 9.

Quality Procedure Penyelenggaraan Diklat

6. Alur Proses / Flowchart



Lampiran 10.

Garis-garis Besar Program Pembelajaran

Doc.No.	FM-WID-01/04-05
Rev.No.	1
Eff.Date	1 Juli 2007

RANCANG BANGUN PEMBELAJARAN MATA DIKLAT
DIKLAT PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH TINGKAT DASAR
BADAN GEOLOGI KEMENTERIAN ESDM
12 NOVEMBER 2014

1. Nama Diklat : Diklat Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Tingkat Dasar
2. Mata Diklat : Pelaksanaan 1
3. Alokasi Waktu : 5 Jam Pelajaran @ 45 menit
4. Deskripsi Singkat Mata Diklat : Mata diklat ini membekali peserta dengan pengertian, strategi dan cara melaksanakan pengadaan barang, pekerjaan konstruksi, dan jasa lainnya
5. Tujuan Pembelajaran :
 - a. Kompetensi Dasar : Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu melakukan pelaksanaan pengadaan Barang, Pekerjaan Konsstruksi Dan Jasa Lainnya

b. Indikator Keberhasilan

No	INDIKATOR KEBERHASILAN	MATERI POKOK	SUB MATERI POKOK	METODE	ALAT BANTU / MEDIA	ESTIMASI WAKTU	DAFTAR PUSTAKA
	Setelah mengikuti mata diklat, peserta:						
1.	Memahami proses penentuan peserta pengadaan dengan Prakualifikasi dan Pascakualifikasi	Prakualifikasi dan Pascakualifikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Prakualifikasi - Pascakualifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> o Ceramah o Tanya Jawab o Diskusi o Pemaparan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ LCD ➢ Laptop 	5 jam @ 45 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2010 2. Peraturan Presiden RI Nomor 35 Tahun 2011 3. Peraturan Presiden RI Nomor 70 Tahun 2012
2	Memahami pelaksanaan pengadaan Barang	Pengadaan Barang	<ul style="list-style-type: none"> - Pelelangan Umum - Pelelangan Sederhana - Penunjukan Langsung - Pengandaan Langsung - Kontes 				
3	Memahami pelaksanaan	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Pelelangan Umum 				

Doc.No.	FM-WID-01/04-05
Rev.No.	1
Eff.Date	1 Juli 2007

	pengadaan Jasa Konstruksi	Pengadaan Jasa Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelelangan Terbatas - Pemilihan Langsung - Pengadaan Langsung - Penunjukan Langsung 			
4	Memahami pelaksanaan pengadaan Jasa Lainnya	Metode Pengadaan Jasa Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelelangan Umum - Pelelangan Sederhana - Penunjukan Langsung - Pengadaan Langsung - Sayembara 			

Yogyakarta, 7 Nopember 2014

Harli Trisdiono, SE., MM.
NIP. 19650501 200112 1 001

Lampiran 11.

Satuan Acara Pembelajaran

RENCANA PEMBELAJARAN
RANCANG BANGUN PEMBELAJARAN MATA DIKLAT
DIKLAT PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH TINGKAT DASAR
BADAN GEOLOGI KEMENTERIAN ESDM
12 NOVEMBER 2014

1. Nama Diklat : Diklat Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Tingkat Dasar
2. Mata Diklat : Pelaksanaan 1
3. Alokasi Waktu : 5 Jam Pelajaran @ 45 menit
4. Deskripsi Singkat Mata Diklat : Mata diklat ini membekali peserta dengan pengertian, strategi dan cara melaksanakan pengadaan barang, pekerjaan konstruksi, dan jasa lainnya

5. Tujuan Pembelajaran :
 - a. Kompetensi Dasar : Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu melakukan pelaksanaan pengadaan Barang, Pekerjaan Konsstruksi Dan Jasa Lainnya

 - B. Indikator Keberhasilan : Setelah mengikuti diklat ini peserta diharapkan mampu 1) Memahami proses penentuan peserta pengadaan dengan Prakualifikasi dan Pascakualifikasi, 2) Memahami pelaksanaan pengadaan Barang, 3) Memahami pelaksanaan pengadaan Jasa Konstruksi, 4) Memahami pelaksanaan pengadaan Jasa Lainnya

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok
 - a. Materi Pokok :
 - 1 Prakualifikasi dan Pascakualifikasi
 - 2 Pengadaan Barang
 - 3 Metode Pengadaan Jasa Konstruksi
 4. Metode Pengadaan Jasa Lainnya

 - b. Sub Materi Pokok :
 1. Prakualifikasi
 2. Pascakualifikasi
 3. Pelelangan Umum
 4. Pelelangan Sederhana
 5. Penunjukan Langsung

6. Pengadaan Langsung
7. Kontes
8. Pelelangan Umum
9. Pelelangan terbatas
10. Pemilihan Langsung
11. Pengadaan Langsung
12. Penunjukan Langsung
13. Pelelangan Umum
14. Pelelangan Sederhana
15. Penunjukan Langsung
16. Pengadaan Langsung

7. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

No	Tahapan Kegiatan	Kegiatan Widyaiswara	Kegiatan Peserta	Metode Pengajaran	Media
1.	Pendahuluan 10 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian salam, pengenalan, memberikan judul, menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat mata diklat. 2. Menjelaskan cakupan materi pengadaan Barang, jasa konstruksi dan jasa lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor
2.	Penyajian Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Prakuualifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
	Pokok	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menjelaskan Pasca kualifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
	Bahasan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menjelaskan Pelelangan Umum Pengadaan Barang 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
	155 menit	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menjelaskan Pelelangan Sederhana Pengadaan Barang 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul

		5. Menjelaskan Penunjukan Langsung Pengadaan Barang	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		6. Menjelaskan Pengadaan Langsung Pengadaan Barang	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		7. Menjelaskan Kontes Pengadaan Barang	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		8. Menjelaskan Pelelangan Umum Pengadaan Jasa Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		9. Menjelaskan Pelelangan Terbatas Pengadaan Jasa Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		10. Menjelaskan Pemilihan Langsung Pengadaan Jasa Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		11. Menjelaskan Pengadaan Langsung Pengadaan Jasa Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		12. Menjelaskan Penunjukan Langsung Pengadaan Jasa Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		13. Menjelaskan Pelelangan Umum Pengadaan Jasa Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya - Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor - Modul
		14. Menjelaskan Pelelangan Sederhana Pengadaan Jasa Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - LCD Proyektor

			- Menjawab		- Modul
		15. Menjelaskan Penunjukan Langsung Pengadaan Jasa Lainnya	- Memperhatikan - Bertanya - Menjawab	- Ceramah - Tanya jawab	- Laptop - LCD Proyektor - Modul
		16. Menjelaskan Metode Sayembara Pengadaan Jasa Lainnya	- Memperhatikan - Bertanya - Menjawab	- Ceramah - Tanya jawab	- Laptop - LCD Proyektor - Modul
3	Penutup 15 menit	1. menyimpulkan	- Memperhatikan - Bertanya - Menjawab	- Ceramah - Tanya jawab	- Laptop - LCD Proyektor - Modul

7. EVALUASI PEMBELAJARAN : menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan.

8. DAFTAR PUSTAKA : Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010
Peraturan Presiden RI Nomor 35 Tahun 2011
Peraturan Presiden RI Nomor 70 Tahun 2012

Yogyakarta, 7 Nopember 2014

Harli Trisdiono, SE., MM.
NIP. 19650501 200112 1 001

Lampiran 12.

Bahan Ajar Widyaiswara

Persiapan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah I

Harli Trisdiono, S.E., M.M.



Disampaikan Pada
Diklat Pengadaan Barang/Jasa
Pemerintah Tingkat Dasar Dan
Sertifikasi Angkatan I
Pusdiklat Kemendagri Regional
Yogyakarta

Setelah mengikuti mata diklat ini diharapkan peserta mampu memahami persiapan pengadaan barang/jasa pemerintah mulai dari perencanaan, pemaketan, metode pemilihan sistem, metoda penilaian kualifikasi dan metoda penyampaian dokumen penawaran.



Kompetensi Dasar

Indikator Keberhasilan

Memahami Rencana Umum Pengadaan

Memahami Penyusunan Spesifikasi dan
HPS

Memahami Jenis Kontrak Pengadaan
Barang/Jasa

Memahami Jaminan dan Sertifikat
Garansi

TAHAPAN PERSIAPAN PENGADAAN BARANG/JASA



RENCANA UMUM PENGADAAN (Ps. 22)

- Disusun oleh PA/KPA
- Kegiatan yang dibiayai sendiri atau bersama

Langkah-langkah RUP (Ps. 22 Ay. 3)

- mengidentifikasi kebutuhan Barang/Jasa yang diperlukan K/L/D/I;
- menyusun dan menetapkan rencana penganggaran untuk Pengadaan Barang/Jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (2);
- menetapkan kebijakan umum tentang:
- menyusun Kerangka Acuan Kerja (KAK).

RENCANA UMUM PENGADAAN

- ❑ Merupakan tahap awal dalam kegiatan pengadaan barang/ jasa pemerintah,
- ❑ Peranannya sangat strategis dan menentukan
- ❑ Harus bisa memberikan informasi mengenai target, lingkup kerja, SDM, waktu, mutu, biaya dan manfaat pengadaan,
- ❑ Menjadi acuan kegiatan pengadaan.

kebijakan umum

- pemaketan pekerjaan;
- cara pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa; dan
- pengorganisasian Pengadaan Barang/Jasa;
- penetapan penggunaan produk dalam negeri.

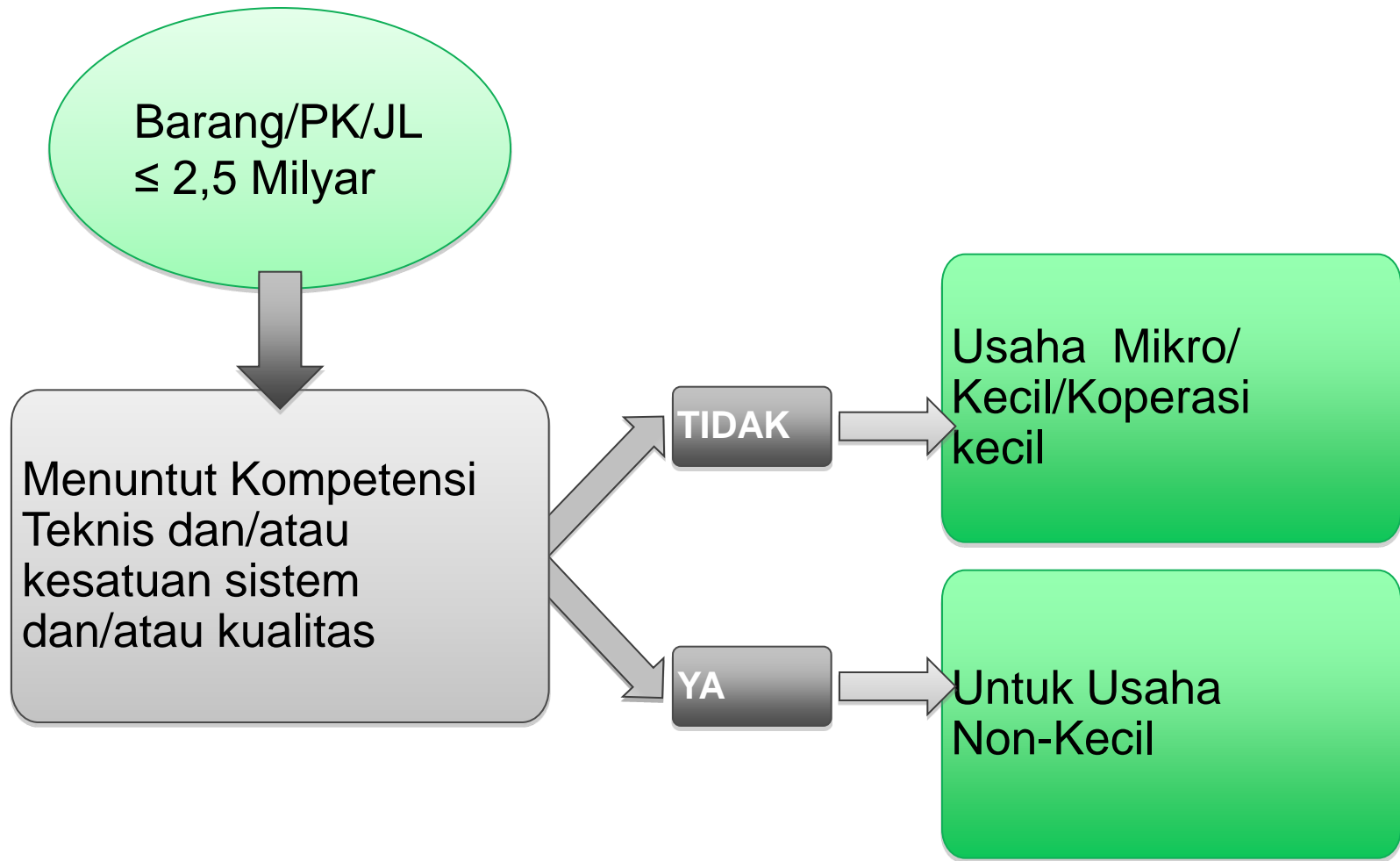
Kerangka Acuan Kerja

- a. uraian kegiatan yang akan dilaksanakan;
- b. waktu pelaksanaan yang diperlukan;
- c. spesifikasi teknis Barang/Jasa yang akan diadakan; dan
- d. besarnya total perkiraan biaya pekerjaan.

Biaya Pendukung Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa (Ps. 23)

- honorarium personil organisasi Pengadaan Barang/Jasa termasuk tim teknis, tim pendukung dan staf proyek;
- biaya pengumuman Pengadaan Barang/Jasa termasuk biaya pengumuman ulang;
- biaya penggandaan Dokumen Pengadaan Barang/Jasa; dan
- biaya lainnya yang diperlukan

PROSEDUR PEMAKETAN (PS. 24)



Ketentuan Umum Pemaketan dalam RUP

Memaksimalkan penggunaan produksi dalam negeri

Menetapkan sebanyak-banyaknya paket yang bisa dilaksanakan untuk Usaha Mikro dan Usaha Kecil serta koperasi kecil dengan tetap memperhatikan prinsip efisiensi, persaingan sehat, kesatuan sistem, dan kualitas kemampuan teknis.

Nilai paket pekerjaan sampai dengan Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) diperuntukkan bagi Usaha Mikro dan Usaha Kecil serta koperasi kecil, dengan syarat kompetensi teknis yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dapat dipenuhi



LARANGAN PEMAKETAN

Menyatukan atau memusatkan beberapa kegiatan yang tersebar di beberapa daerah/lokasi yang menurut sifat pekerjaan dan tingkat efisiensinya seharusnya dilakukan di daerah/lokasi masing-masing

Menyatukan/menggabungkan beberapa paket pengadaan yang bila dipisah seharusnya bisa dilaksanakan oleh Usaha Mikro dan Usaha Kecil serta koperasi kecil;

Memecah Pengadaan Barang/Jasa menjadi beberapa paket untuk menghindari pelelangan

Menentukan kriteria, persyaratan atau prosedur pengadaan yang diskriminatif dan/atau dengan pertimbangan yang tidak obyektif

Pengkajian Ulang Rencana Umum Pengadaan (RUP)

Langkah-langkah Pengkajian:



Pengkajian Ulang Kebijakan Umum Pengadaan

- kebijakan umum tentang pemaketan pekerjaan
- apakah pemaketan yang ditetapkan telah mendorong persaingan sehat, efisien, meningkatkan peran usaha kecil dan memaksimalkan penggunaan produksi dalam negeri
- Hasil survei pasar dapat digunakan sebagai dasar pengkajian
- PPK dan/atau ULP/Pejabat Pengadaan dapat mengusulkan menggabungkan atau memecah paket
- Penggabungan paket tidak menghalangi pengusaha kecil
- Pemecahan paket pekerjaan tidak untuk menghindari pelelangan/seleksi



Pengkajian Ulang Rencana Penganggaran Biaya Pengadaan

- Materi yang dikaji :
 - Rencana biaya paket pekerjaan.
- Rencana biaya pendukung pelaksanaan pengadaan
- Pengkajian ulang rencana pembiayaan pengadaan dilakukan untuk memastikan :
 - Kode akun yang tercantum dalam dokumen anggaran sesuai dengan peruntukan dan jenis pengeluaran; dan
 - Perkiraan jumlah anggaran yang tersedia untuk paket pekerjaan dalam dokumen anggaran mencukupi kebutuhan pelaksanaan pekerjaan atau biaya paket pekerjaan.
 - Tersedia biaya pendukung pelaksanaan pekerjaan
- Apabila kurang dianggarkan dan atau terdapat kesalahan administrasi dalam dokumen anggaran, maka PPK dan/atau ULP/Pejabat Pengadaan mengusulkan revisi dokumen anggaran



Pengkajian Ulang Kerangka Acuan Kerja

- Uraian kegiatan
- Jenis, isi dan jumlah laporan
- Jadwal pelaksanaan pengadaan barang/jasa (bukan jadwal pemilihan penyedia barang/jasa)
- Spesifikasi teknis barang/jasa
- Total perkiraan biaya pekerjaan
- Jadwal waktu pelaksanaan pekerjaan
- Pencantuman syarat-syarat bahan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pekerjaan
- Pencantuman kriteria kinerja produk
- Bila diperlukan dilengkapi dengan gambar-gambar brosur barang
- Persyaratan penyedia dan kualifikasi tenaga ahli serta jumlah personil inti
- Kejelasan analisa kebutuhan tenaga ahli. Perkecualian untuk pekerjaan yang bersifat rahasia, tidak perlu analisis tersebut



Penetapan Rencana Umum Pengadaan Setelah Dikaji Ulang

- Apabila PPK dan ULP/Pejabat Pengadaan sepakat untuk mengubah Rencana Umum Pengadaan maka perubahan tersebut diusulkan oleh PPK kepada PA/KPA untuk ditetapkan kembali
- Apabila ada perbedaan pendapat antara PPK dengan ULP/Pejabat Pengadaan terkait Rencana Umum Pengadaan maka PPK mengajukan permasalahan ini kepada PA/KPA untuk diputuskan
- Putusan PA/KPA bersifat final

Pengkajian Ulang RUP

Keluaran (Output)



Berita Acara rapat koordinasi antara PPK dengan ULP/Pejabat Pengadaan dalam rangka mengkaji ulang rencana umum pengadaan

Usulan PPK kepada PA/KPA tentang perubahan terhadap rencana umum pengadaan

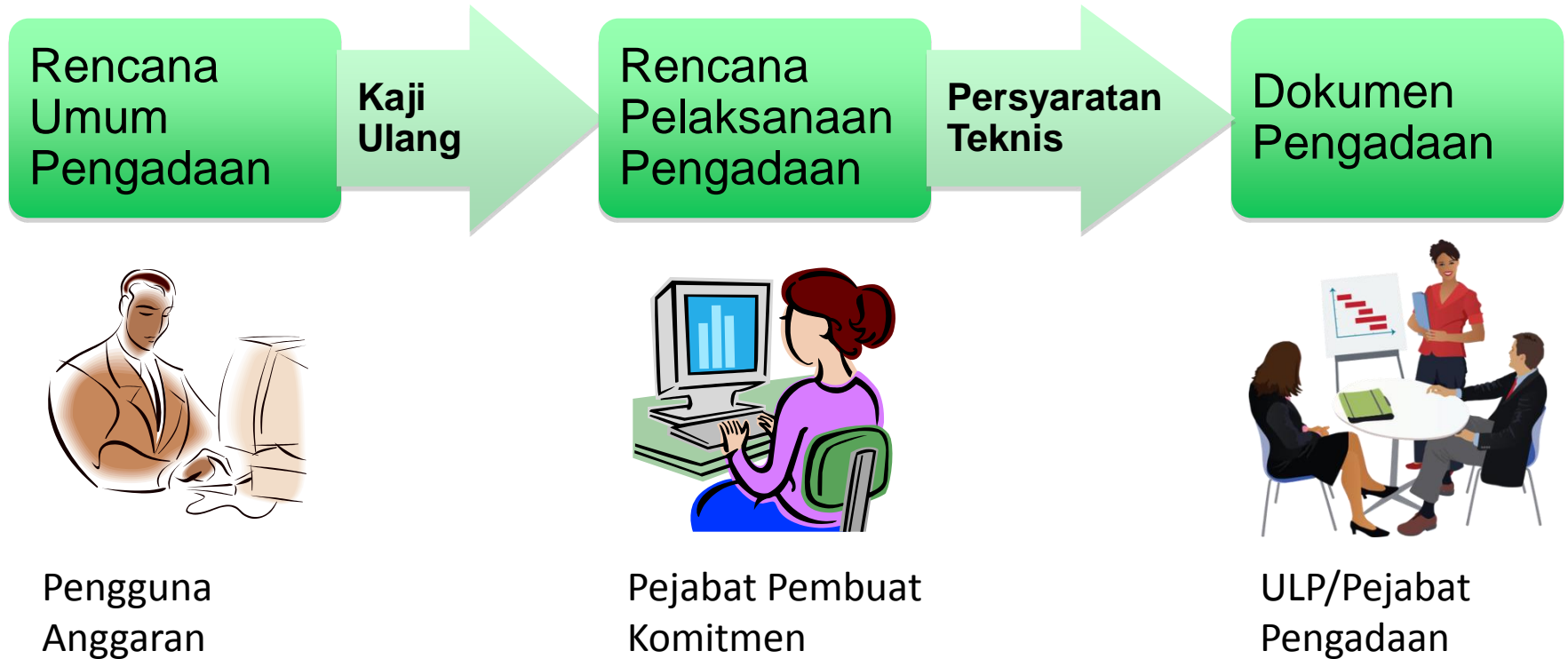
Ketetapan PA/KPA terhadap usulan perubahan rencana umum pengadaan

PROSES SETELAH RUP DITETAPKAN



SPESIFIKASI BARANG/JASA

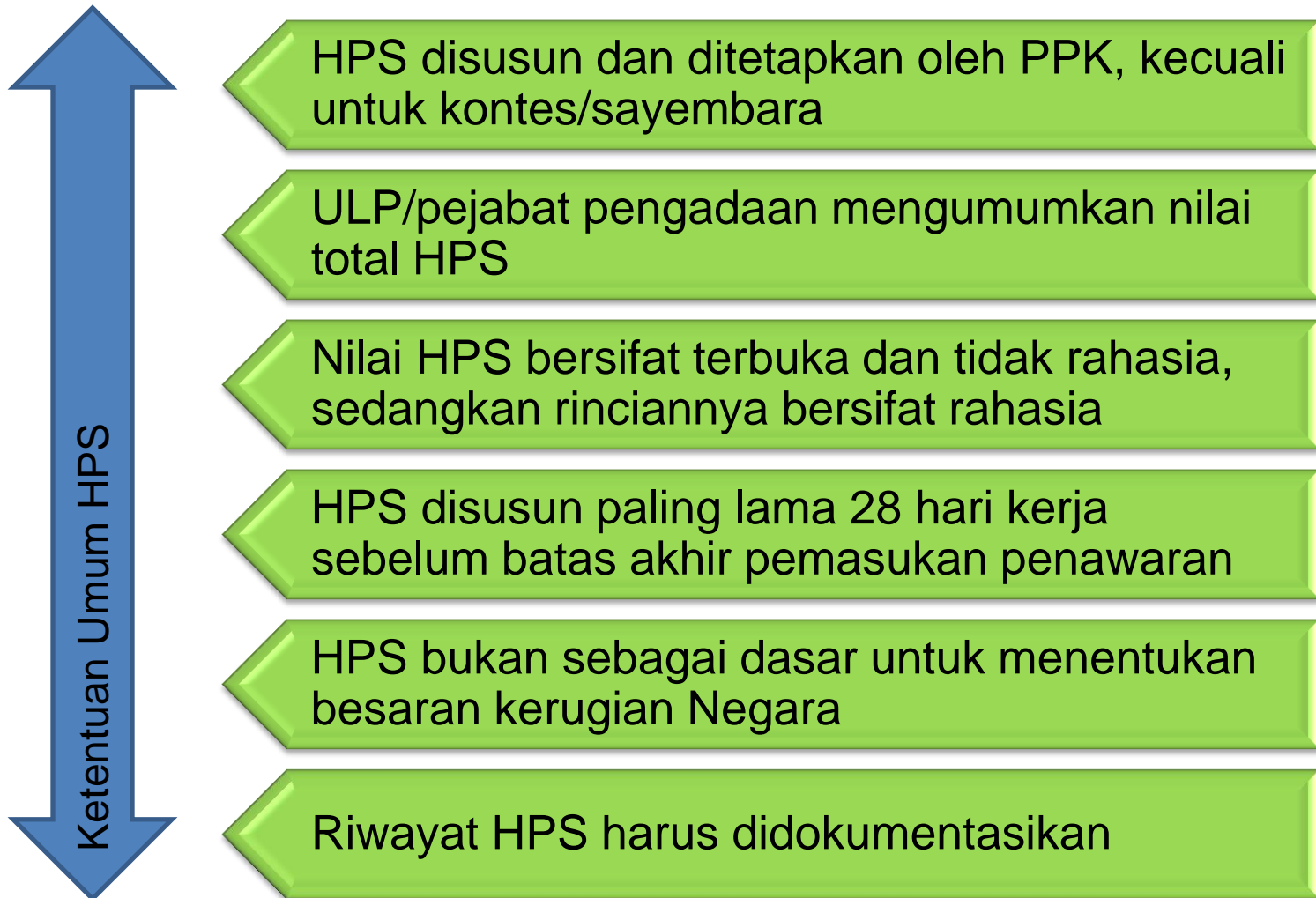
Pihak yang menyusun Spesifikasi Barang/Jasa



Perubahan terhadap Spesifikasi harus dengan persetujuan PPK

HARGA PERHITUNGAN SENDIRI

Ketentuan tentang HPS



JENIS KONTRAK DAN BUKTI PERJANJIAN

Langkah Pemilihan Jenis Kontrak



JENIS KONTRAK (PS. 50)

Penetapan Jenis Kontrak



Kontrak Lump Sum

- jumlah harga pasti dan tetap serta tidak dimungkinkan penyesuaian harga;
- semua risiko sepenuhnya ditanggung oleh Penyedia Barang/Jasa;
- pembayaran didasarkan pada tahapan produk/keluaran yang dihasilkan sesuai dengan isi Kontrak;
- sifat pekerjaan berorientasi kepada keluaran (output based);
- total harga penawaran bersifat mengikat; dan
- tidak diperbolehkan adanya pekerjaan tambah/kurang.

Kontrak Harga Satuan

- Harga Satuan pasti dan tetap untuk setiap satuan atau unsur pekerjaan dengan spesifikasi teknis tertentu;
- volume atau kuantitas pekerjaannya masih bersifat perkiraan pada saat Kontrak ditandatangani;
- pembayarannya didasarkan pada hasil pengukuran bersama atas volume pekerjaan yang benar-benar telah dilaksanakan oleh Penyedia Barang/Jasa; dan
- dimungkinkan adanya pekerjaan tambah/kurang berdasarkan hasil pengukuran bersama atas pekerjaan yang diperlukan.



Jaminan Pengadaan Dan Sertifikat Garansi

SURAT JAMINAN

- **Surat jaminan** adalah jaminan tertulis yang dikeluarkan bank umum/lembaga keuangan lainnya yang diberikan oleh penyedia barang/jasa kepada pengguna barang/jasa untuk menjamin terpenuhinya persyaratan/kewajiban penyedia barang/jasa;
- ***Penerbit surat jaminan*** = Bank Umum/ Perusahaan Penjaminan/Perusahaan Asuransi

JAMINAN PELAKSANAAN

- Surat Jaminan Pelaksanaan harus diberikan sebelum kontrak ditandatangani
- Nilainya 5% dari Kontrak
- Bila kontrak dibawah 80% HPS, maka jaminan pelaksanaan dibuat $5\% \times \text{HPS}$
- Dapat dicairkan 14 hari setelah masa berlaku jaminan berakhir (unconditional)
- Untuk pekerjaan yang membutuhkan masa pemeliharaan, jaminan pelaksanaan diganti dengan jaminan pemeliharaan
- Untuk kontrak diatas 200 juta
- Untuk menjamin pelaksanaan pekerjaan

JAMINAN UANG MUKA

- JUM harus diberikan dalam meminta uang muka
- Nilai JUM sama dengan Uang Muka
- Nilai Uang Muka setinggi-tingginya 30% dari Kontrak untuk usaha kecil, atau 20% untuk usaha non kecil
- Nilai Jaminan Uang Muka secara bertahap dapat dikurangi sesuai dengan pencapaian prestasi pekerjaan
- Diberikan bila dicantumkan di kontrak

JAMINAN PEMELIHARAAN

- Diberikan dalam meminta pembayaran 100%, karena ada pekerjaan pemeliharaan
- Nilainya 5% dari kontrak
- Pengembalian Jaminan Pemeliharaan dilakukan paling lambat 14 (empat belas) hari setelah masa pemeliharaan selesai dan pekerjaan diterima dengan baik
- Dapat pula berupa uang retensi sebesar 5% dari nilai pekerjaan

JAMINAN SANGGAH BANDING

Jaminan Sanggahan
Banding ditetapkan
sebesar 1⁰/₀ (satu per
seratus) dari nilai total
HPS

SERTIFIKAT GARANSI

Dalam Pengadaan Barang modal,
Penyedia Barang menyerahkan
Sertifikat Garansi

Sertifikat Garansi diberikan terhadap
kelaikan penggunaan Barang hingga jangka
waktu tertentu sesuai dengan ketentuan
dalam Kontrak

Sertifikat Garansi diterbitkan oleh
Produsen atau pihak yang ditunjuk
secara sah oleh Produsen



Terimakasih

Lampiran 13.

Surat Ijin Penelitian Kepala LPMP DIY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 169 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Januari 2017

Yth. Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan D.I.Y.
Jl. Tirtomartani, Kalasan, Kab. Sleman, Yogyakarta 55571
Telp. (0274) 496921, Fax. (0274) 497002

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rahmat Dwi Gunawan
NIM : 13105241026
Prodi/Jurusan : TP/KTP
Alamat : Dusun 8. Sendangagung, Lampung Tengah, Lampung

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta
Subyek : Widyaiswara, Pengelola DIKLAT (Staff Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan), Peserta DIKLAT
Obyek : Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran DIKLAT
Waktu : Januari-Maret 2017
Judul : Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan KTP FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Maryanto, M. Pd.

NIP196009021987021001

Lampiran 14.

Surat Rekomendasi Penelitian Gubernur DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/382/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian
Walikota Yogyakarta
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Kota Yogyakarta
Di
YOGYAKARTA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 169/UN34.II/PL/2016
Tanggal : 11 Januari 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"STUDI TENTANG KOMPETENSI WIDYAISWARA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"** kepada :

Nama : RAHMAT DWI GUNAWAN
NIM : 13105241026
No. HP/Identitas : 085701111268 /1802222907950001
Prodi/Jurusan : Teknik Pendidikan / KTP
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DIY
Waktu Penelitian : 17 Januari 2017 s/d 30 April 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.


AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 196010261992031004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 15.

Surat Keterangan Penelitian

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan Tirtomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55571

Telp. (0274) 496921, Fax. (0274) 497002

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Taufan Agus Hanafi, M.Pd.

Jabatan : Kepala Seksi FPMP

Menerangkan bahwa:

Nama : Rahmat Dwi Gunawan

NIM : 13105241026

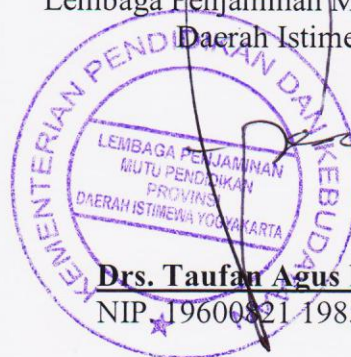
Judul Penelitian : Studi tentang Kompetensi Widyaiswara dalam
Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan
Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Lembaga Penjaminan
Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Januari-Februari 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 20 Maret 2017

Kepala Seksi Fasilitas Peningkatan Mutu Pendidikan
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
Daerah Istimewa Yogyakarta



Drs. Taufan Agus Hanafi, M.Pd.

NIP. 19600821 198503 1 003